



NILAI-NILAI KRISTIANI PADA NOVEL *HORELUYA*

KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Supiyah

NIM : 2150405051

Program Studi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

SARI

Supiyah. 2009. *Nilai-nilai Kristiani pada novel Horeluya karya Arswendo Atmowiloto*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Pembimbing II: Drs. Mukh. Doyin, M. Si.

Kata kunci : nilai-nilai kristiani, cara penyampaian, novel Horeluya

Novel dalam pengertian yang luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan latar cerita yang beragam pula. Novel *Horeluya*, di dalamnya menyuguhkan nilai-nilai Kristiani yang menampilkan realita kehidupan yang nyata pada kehidupan manusia. Dari sebuah novel banyak sekali hal yang dapat dikaji di dalamnya. Masing-masing unsur novel dapat dianalisis berdasarkan kebutuhannya. Dalam hal ini penulis berusaha mengkaji novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto untuk menemukan nilai-nilai Kristiani yang terdapat di dalamnya dari unsur-unsur pembangunnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ada dua permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni: (1) nilai-nilai kristiani apa saja yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto, dan (2) bagaimana cara penyampaian nilai-nilai kristiani dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto. Adapun tujuan penelitian ini : (1) mendeskripsikan nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto, dan (2) menunjukkan bagaimana cara penyampaian nilai-nilai Kristiani dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk memecahkan permasalahan dengan menganalisis unsur pembangun. Adapun teori yang digunakan adalah teori struktural dengan sasaran penelitian novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mencatat bagian-bagian teks novel *Horeluya* yang memperlihatkan nilai-nilai Kristiani.

Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini, bahwa nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto berupa, (1) Kasih, (2) Sukacita, (3) Damai sejahtera, (4) Panjang sabar, (5) Kemurahan, (6) Kebaikan, (7) Iman, (8) Kelemahlembutan, (9) Penguasaan diri. Nilai-nilai Kristiani tersebut cara penyampaian dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Penyampaian secara langsung dilakukan melalui ucapan langsung oleh para tokohnya melalui dialog mereka masing-masing. sedangkan penyampaian secara tidak langsung, penyampaian nilai Kristiani dilakukan secara tersirat melalui contoh perilaku yang digambarkan masing-masing tokoh.

Berdasarkan hasil analisis ini, saran yang dapat direkomendasikan adalah penulis berharap penelitian ini diharapkan menjadi kerangka acuan dalam memahami teks-teks pada novel. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dari berbagai bidang kajian yang lebih terfokus, misalnya pada salah satu unsur saja seperti, kasih,

sukacita, atau kelemahlembutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa Kristiani khususnya jurusan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam analisisnya. Serta penelitian ini juga diharapkan untuk menjadikan mahasiswa Kristiani khususnya jurusan Sastra Indonesia untuk mengkaji novel-novel Kristiani yang lainnya.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 06 Agustus 2009

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.

NIP 131281222

Drs. Haryadi, M. Pd.

NIP 132058082

Penguji I

Dra. L.M. Budiyati. M. Pd.

NIP 130529511

Penguji II

Penguji III

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.

NIP 132106367

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

NIP 1318136950

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Supiyah

NIM 2150405051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum

Drs. Mukh. Doyin, M.Si

NIP 131813650

NIP 132106367

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar. (Matius 5: 44-45).

Persembahan

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk mereka yang berharga dihidupku:

Ayah dan Ibu tercinta, Martin Libing dan Umiyati Libing. Kalian lah harta terindah yang aku miliki. Setiap tetes air mata dan cucuran peluhmu tak bisa kubayar dengan apa pun. Hanya bakti dan terimakasihku lah yang ingin ku persembahkan untuk kalian berdua.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dengan rendah hati ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, sebagai pembimbing I dan Drs. Mukh. Doyin, M.Si sebagai pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini,
2. Bapak, Ibu, serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi,
6. seluruh dosen yang mengajar di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
7. seluruh staf perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi,

8. Perpustakaan KOMBAT yang telah memberikan pelayanan referensi dalam penulisan skripsi,
9. Mbak Endang, mbak Evi dan dek Mala yang dengan sabar dan rela hati mau meminjamkan peralatannya selama penyusunan skripsi,
10. Sahabat-sahabat penulis, Asih, Desi, Nunung, iwan, shofie, indah, dian, Mbak Eni, Mbak Dewi, keluarga besar Sastra Indonesia 05, dan keluarga Besar Anita 2, yang telah memberikan warna tersendiri dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, Juli 2009

Penulis

Supiyah

DAFTAR ISI

SARI	ii
.....	
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Teori Strukturalisme	10
2.2 Novel.....	11
2.2.1 Pengertian Novel.....	11
2.2.2 Unsur Novel.....	13
2.2.2.1 Tema.....	13
2.2.2.2 Alur	17

2.2.2.3 Tokoh-Penokohan	23
2.2.2.3.1 Pengertian Tokoh.....	23
2.2.2.3.2 Pengertian Penokohan.....	24
2.2.2.3.3 Jenis-jenis Tokoh.....	28
2.2.2.3.4 Teknik Pelukisan Tokoh.....	30
2.2.2.4 Latar.....	33
2.2.2.5 Sudut Pandang dan Pusat Pengisahan.....	34
2.2.2.6 Gaya (Bahasa).....	36
2.3 Nilai-nilai Kristiani	37
2.3.1 Kasih.....	37
2.3.2 Sukacita.....	38
2.3.3 Damai Sejahtera.....	40
2.3.4 Panjang Sabar.....	42
2.3.5 Kemurahan.....	44
2.3.6 Kebaikan.....	45
2.3.7 Iman.....	45
2.3.8 Kelemahlembutan.....	47
2.3.9 Penguasaan Diri.....	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	50
3.2 Sasaran Penelitian	51
3.3 Metode Analisis Data.....	51
3.4 Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM NOVEL *HORELUYA*

4.1	Unsur Novel	53
4.1.1	Tema.....	54
4.1.2	Alur.....	56
4.1.3	Tokoh-Penokohan.....	60
4.1.4	Latar.....	69
4.1.5	Sudut Pandang dan Pusat Pengisahan.....	72
4.1.6	Gaya (Bahasa).....	73
4.2	Nilai-nilai Kristiani dalam novel <i>Horeluya</i> karya Arswendo Atmowiloto	76
4.2.1	Kasih	76
4.2.2	Sukacita.....	79
4.2.3	Damai Sejahtera.....	82
4.2.4	Panjang Sabar.....	83
4.2.5	Kemurahan.....	85
4.2.6	Kebaikan.....	87
4.2.7	Iman.....	89
4.2.8	Kelemahlembutan.....	91
4.2.9	Penguasaan Diri.....	92
4.3	Cara Penyampaian Nilai Kristiani dalam novel <i>Horeluya</i> karya Arswendo Atmowiloto.....	94
4.3.1	Penyampaian Secara Langsung.....	94
4.3.2	Penyampaian secara tidak langsung.....	95

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 97

5.2 Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA 99

DAFTAR LAMPIRAN..... 101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan, pengalaman, dan pengamatannya atas kehidupan tersebut (Suharianto 1982:14). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa melalui karya sastra kita dapat belajar banyak tentang hakikat hidup dan kehidupan. Disamping itu karya sastra juga merupakan cermin yang sesuai dengan zamannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya yang baik adalah karya sastra yang berhasil melukiskan dan mencerminkan kehidupan beserta zamannya.

Menurut Lukmantoro (2005:3) karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap persoalan. Apa yang ditulis oleh pengarang adalah pengungkapan batin dan direnungkan dalam kehidupan, serta dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung yang hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bahasa.

Karya sastra pada umumnya hadir berdasarkan situasi yang terjadi dalam masyarakat sekitar pengarang. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai perekam kejadian-kejadian atau problem kehidupan oleh pengarang. Berdasarkan imajinasi dan kreasi pengarang kejadian-kejadian

tersebut kemudian dituangkan dalam karyanya. Dalam hal ini, pengarang bermaksud mengajak pembaca untuk merasakan dan memahami makna kehidupan yang terjadi dalam masyarakat.

Seseorang yang lahir pada latar belakang sosial tertentu akan lebih mudah bercerita tentang apa yang pernah dialaminya. Bukan semata-mata bercerita melainkan pernah mengalaminya, sehingga bisa dikata karya sastra adalah gambaran asli dari sebuah kehidupan yang dikemas dalam suatu karya. Seorang pengarang dalam karyanya tidak sedikit memperoleh pengaruh dari aspek-aspek sosial, budaya, politik, agama, filsafat, dan sebagainya. Seorang pengarang mempunyai banyak kemungkinan untuk dapat mempengaruhi suatu kebudayaan masyarakat tertentu di balik karya sastra yang diciptakannya. Kemungkinan tersebut misalnya pengarang mengubah pola pikir masyarakat. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial yang mungkin atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Demikian juga yang ada disebuah karya sastra. karya sastra itu muncul karena adanya kehidupan dari seorang pengarang yang telah melihat dan mengalami masalah di tempat ia tinggal. Kondisi sosial masyarakat yang ada disekitarnya yang menjadi inspirasi dan acuan bagi seorang pengarang dalam menghasilkan suatu karya yang berguna bagi pembaca.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah cerita fiksi yang di dalamnya mengandung tujuan memberikan hiburan kepada pembaca, disamping adanya unsur manfaat. Novel merupakan proses

rekaan panjang yang menunjukkan tokoh-tokoh yang menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman 1991:55).

Dalam novel dapat ditemukan berbagai macam pengalaman kehidupan persoalan-persoalan yang terdapat dalam lingkungan sosial masyarakat, dan sistem nilai serta norma-norma. Semua itu dapat dijadikan cermin diri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sama seperti di dalam novel. Selanjutnya pembaca dapat mencontoh hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk dalam kehidupan mereka.

Skripsi ini mengambil novel berjudul *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto. Novel *Horeluya* adalah salah satu dari novel-novel Arswendo yang bertemakan rohani ditulis pada tahun 2008. Arswendo Atmowiloto, lahir di Solo, 26 November 1948. Dengan nama lahir Sarwendo. Namanya kemudian diubah menjadi Arswendo karena dianggap kurang komersial, kemudian di belakang namanya ditambahkan nama ayahnya, Atmowiloto. Ia mulai menulis dalam bahasa Jawa. Sampai kini karyanya yang telah diterbitkan sudah puluhan judul. Ia sudah belasan kali pula memenangi sayembara penulisan, memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik di tingkat nasional maupaun tingkat ASEAN. Pernah mengikuti program penulisan kreatif di University of Iowa, Iowa City, USA. Dalam karier jurnalistik, ia sempat memimpin tabloid *Monitor*, sebelum terpaksa mengahuni penjara (1990) selama lima tahun karena satu jajak pendapat yang dianggap menghina kaum tertentu.

Ketika itu, Tabloid *Monitor* memuat hasil jajak pendapat tentang siapa yang menjadi tokoh idola pembaca. Arswendo terpilih menjadi tokoh nomor sepuluh, satu tingkat di atas Nabi Muhammad Saw Nabi umat Muslim yang terpilih menjadi tokoh nomor sebelas. Sebagian masyarakat muslim marah dan terjadi keresahan di tengah masyarakat. Arswendo kemudian diproses secara hukum dan mendapat hukuman selama lima tahun penjara.

Selama di dalam tahanan, Arswendo menghasilkan tujuh buah novel, puluhan artikel, tiga naskah skenario dan sejumlah cerita bersambung. Sebagian dikirimkannya ke berbagai surat kabar dengan menggunakan alamat dan identitas palsu.

Pengalamannya dalam penjara telah melahirkan buku-buku rohani, sejumlah novel, dan catatan lucu-haru-*Menghitung Hari*. Judul tersebut telah disinetronkan dan memperoleh penghargaan utama dalam Festival Sinetron Indonesia, 1995. Tahun berikutnya, sinetron lain yang ditulisnya, *Vonis Kepagian*, juga memperoleh penghargaan serupa.

Setelah menjalani hukuman lima tahun penjara, Arswendo kemudian kembali ke profesi lamanya. Ia menemui Sudwikatmono yang menerbitkan tabloid Bintang *Indonesia* yang sedang kembang-kempis. Di tangannya, Arswendo berhasil menghidupkan tabloid tersebut. Namun Arswendo hanya bertahan tiga tahun, karena kemudian ia mendirikan perusahaan sendiri, PT Atmo Bismo Sangotrah.

Selain masih aktif menulis, Arswendo juga memiliki sebuah rumah produksi sinetron dan memproduksi sejumlah sinetron dan film.

Dunia pertelevisian memang sudah menarik perhatiannya sejak ia memimpin tabloid *Monitor*. Karya-karyanya yang pernah terkenal seperti *Imung*, *Keluarga Cemara*, *Senopati Pamungkas* (cerita silat), *Saat—saat Kau Berbaring di Dadaku*, dan *Canting* diangkat sebagai drama serial di televisi. Ia juga menulis buku *Telaah tentang Televisi* serta *Mengarang Itu Gampang*, yang belasan kali cetak ulang.

Ia kini masih tetap menulis skenario dan buku, kadang-kadang tampil dalam seminar, serta memproduksi sinetron dan film, termasuk film *Anak-anak Borobudur* (2007). Selain buku, televisi, dan film, ia mengaku menyukai komik dan humor, dan sangat tertarik untuk terlibat dalam dunia anak-anak.

Ia tinggal di Jakarta bersama istri, tiga anak yang sudah dewasa dan berkeluarga, lima cucu, ratusan lukisan “kapas berwarna” yang dibuatnya waktu dipenjara.

Novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto ini, bercerita mengenai seorang gadis kecil, empat tahun enam bulan yang bernama Lilin sedang menderita penyakit kelainan darah, yaitu kelainan pada sel darah merah. Lilin memiliki golongan darah rhesus negatif, sehingga memerlukan transfusi darah dari golongan darah yang sama. Masalahnya, tak mudah menemukan orang dengan golongan darah rhesus negatif, apalagi untuk jenis golongan AB. Tidak semua orang memilikinya. Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan orang yang memiliki golongan darah tersebut adalah orang *bule*.

Tapi itupun sangat jarang sekali. Anemia rhesus tergolong penyakit sangat langka.

Kokro sangat terpukul. Disisi lain, ia harus menerima kenyataan bahwa anak semata wayangnya harus menderita penyakit yang aneh. Sedangkan disisi lain ia juga harus menerima kenyataan pahit bahwa ia terkena PHK dari perusahaan. Namun Kokro masih tabah dan setenang biasanya. Ia hanya berdoa dan mengucapkan syukur atas semua rencana Tuhan. Sebagai penganut nasrani yang kuat, ia tetap berdoa dalam sukar maupun duka.

Banyak masalah yang harus mereka hadapi. Lilin harus menjalani berbagai serangkaian pengobatan. Mulai dari pengobatan di kelurahan, Jakarta hingga ke Belanda. Eca yang merasa sebagai seorang ibu, ia hanya bisa pasrah dan berserah pada Tuhan. Setiap pagi, ia harus pergi ke Greja lama untuk sembahyang dan berdoa. Hingga suatu ketika, saat Eca menangis tersedu-sedu di depan patung Bunda Maria, ada seorang wartawan daerah yang lewat dan meliput kegiatan Eca itu.

Keesokan harinya, berita itu sudah muncul di halaman koran paling depan dengan tulisan yang besar, yang mengatakan bahwa dizaman seperti ini masih ada orang yang menyembah berhala. Kokro dan Eca menanggapi berita itu dengan angin lalu. Namun Naya, adik dari Kokro yang tinggal serumah dengan mereka, merasa tidak terima dan menemui wartawan itu dengan marah besar.

Namun tidak disangka, mukjizat Tuhan telah terjadi bahwa berita yang tertulis di Koran sudah menyebar hingga ke dunia internet, sehingga ada seorang ibu setengah umur dari Malaysia, yang mempunyai darah rhesus negatif berkenan menyumbangkan darahnya. Dia bersedia datang ke Indonesia demi Lilin. Namun sayang, sebelum ibu Devi berangkat ke Indonesia, ia mengalami musibah perampokan dan tertembak sehingga membutuhkan banyak transfusi darah.

Lilin, gadis kecil yang seharusnya membutuhkan darah itu justru menyumbangkannya untuk Ibu Devi. Semua media meliput kata-kata Lilin yang tiba-tiba mau menyumbangkan darahnya disaat dia sendiri juga butuh darah itu untuk bertahan hidup.

Eca yang tahu akan keinginan Lilin, hanya mengangguk pasrah. Karena ia merasa bahwa waktunya sudah dekat, dan Lilin akan diminta kembali oleh Tuhan. Namun keajaiban itu terjadi. Ibu Devi yang setelah sadar mengetahui bahwa transfusi darah itu berasal dari Lilin, Ia segera menjemput Lilin untuk dibawa ke tempatnya dan langsung mengadakan transfusi darah, sehingga Lilin dinyatakan sembuh.

Novel ini sangat menarik untuk diteliti terutama dari segi nilai-nilai kristianinya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai agama seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, sabar, kemurahan, kebaikan, iman, kelemahlembutan, serta penguasaan diri. Pengarang begitu pandai menggabungkan antara sastra dan agama sehingga pembaca bisa menikmati sekaligus belajar tentang banyak hal tentang agama.

Sesuai dengan judulnya, novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto bercerita mengenai seorang gadis kecil yang menderita penyakit langka yaitu kelainan pada sel darah merah atau mempunyai darah rhesus negatif. Kokro dan Eca sebagai orang tua, sangat tabah dalam menghadapi cobaan itu. Mereka harus menemui kenyataan bahwa Kokro harus di PHK dari pekerjaannya. Namun mereka percaya bahwa Tuhan Yesus akan mengulurkan tanganNYA dan menolong mereka. Dan penantian serta kesetiaan mereka berbuah hasil. Lilin akhirnya bisa terselamatkan. Dan kesedihan itu berubah menjadi hore atau keceriaan yang datangnya dari Tuhan. Sehingga sangat tepat jika dalam novel ini diberi judul *Horeluya* karena sesuai dengan isi cerita novel.

Dari uraian di atas, penulis akan mencoba mengkaji novel tersebut dari sudut pandang agama yaitu tentang nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah:

1. Nilai-nilai Kristiani apa saja yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto?
2. Bagaimana cara penyampaian nilai-nilai Kristiani tersebut dalam novel *Horeluya* karya Arswendo atmowiloto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka yang menjadi tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai Kristiani apa saja yang terdapat pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto.
2. Mendeskripsikan cara penyampaian nilai-nilai Kristiani pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Pemanfaatan secara *teoretis* memberikan masukan yang bermakna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama yang berhubungan dengan analisis nilai-nilai kristiani pada novel serta bagaimana cara penyampaiannya. Secara *praktis* dapat memberikan masukan yang bermakna bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman ataupun perbandingan bagi penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Teori Strukturalisme

Pemahaman karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan teori struktural, yaitu penekanan terhadap deskripsi dalam suatu keseluruhan yang bermakna. Struktur pembentukan karya sastra memegang peranan yang sangat penting karena menentukan ketertarikan unsur di dalamnya. Oleh karena itu, Teori strukturalisme memiliki ciri utama totalitas bagian yang dapat dijelaskan dari hubungan di antara bagian itu. Selanjutnya Endraswara (2003:49) berpandangan bahwa strukturalisme pada dasarnya lebih merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam hal ini strukturalisme diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling berhubungan. Karya sastra dipandang bermutu, manakala karya tersebut mampu manjalin unsur-unsur secara padu dan bermakna. Menurut Yunus (dalam Endraswara 2003:50) bahwa strukturalisme dianggap sebagai bentuk karya sastra. Maksudnya karya sastra dibangun atas unsur yang berstruktur membentuk sebuah kesatuan. Sementara dalam pandangan linguistik strukturalisme lebih dipresentasikan sebagai keutuhan makna atau koherensi, karena masing-masing unsur memiliki pertautan yang berbentuk system makna. Unsur bahasa misalnya, terdiri atas unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ciri lain mengenai struktural yaitu : tidak mengenakan struktur permukaan tetapi menekan struktur yang ada

dibalik kenyataan empiris, analisis menyangkut struktur sehingga perhatian dikaitkan antara unsur lain, dan tidak mengenal hukum sebab akibat.

Pendapat senada disampaikan Nurgiyantoro (2002:37) bahwa strukturalisme pada dasarnya bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara bagian unsur karya sastra secara bersama untuk menghasilkan sebuah keseluruhan. Sementara Teeuw (1984) memberikan batasan bahwa analisis struktural merupakan cara untuk menemukan makna objektif dari suatu karya sastra yang menjadi kajiannya. Pada prinsipnya analisis struktural dari karya sastra adalah karya sastra itu sebuah struktur yang unsur-unsur atau bagian-bagiannya mempunyai hubungan yang erat. Dalam struktur ditentukan oleh saling berhubungan unsur secara keseluruhan.

2.2 Novel

2.2.1 Pengertian Novel

Novel dalam pengertian yang luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan latar cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja, misalnya temannya, sedang karakter, latar, dan unsur lainnya hanya satu.

Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*) yang kemudian berkembang di

Inggris dan Amerika Serikat (istilahnya juga *novel*). Adapun istilah *roman* berasal dari genre *romance* dari Abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah *roman* berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain.

Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama di sebut *romance (romansa)* dan *novel*. *Novel* bersifat realistis, sedang *romansa* puitis dan epik. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. *Novel* berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, *novel* berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan bersifat mimesis. *Novel* lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. *Romansa* yang merupakan kelanjutan epik dan *romansa* Abad pertengahan, mengabaikan kepatuhan pada detil (Wellek & Warren 1989:282-283).

Menurut Frye dalam Philip Stevick (1967) *roman* lebih tua dari *novel*. *Roman* tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistis. Ia lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introfer, dan subjektif. Di pihak lain, *novel* lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi, ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, di samping merupakan tokoh yang bersifat ekstover (Nurgiyantoro 2002:15).

Roman yang masuk ke Indonesia kabur pengertiannya dengan *novel*. *Roman* mula-mula berarti cerita yang ditulis dalam bahasa Roman, yaitu

bahasa rakyat Perancis di abad pertengahan, dan masuk ke Indonesia lewat kesusastraan Belanda.

Dalam pengertian modern, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang *berhubungan* satu dengan yang lain dalam suatu keadaan (Van Leeuwen, lewat Nurgiyantoro 2002: 15-16), menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur, dan lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat, watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup. Novel, di pihak lain, dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenal sesuatu (Jassin, lewat Nurgiyantoro 2002: 16).

2.2.2 Unsur Novel

Di dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun dalam novel tersebut adalah tema, alur, tokoh – penokohan, latar, sudut pandang dan pusat pengisahan, serta gaya bahasa.

2.2.2.1 Tema

Shipley (dalam Nurgiyantoro 2002:80) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan di dalam cerita. *Tema* pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa tema adalah makna cerita.

Tema dapat digolongkan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa manusia, secara *dikhotomis*, serta dari tingkat keutamaannya.

Berdasarkan tingkat jiwa manusia, menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro 2002: 80-82) tema dibedakan menjadi lima tingkatan. Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran dan atau ditunjukkan oleh banyak aktivitas fisik daripada kejiwaan. Tema ini lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Karya sastra yang bertema tingkat ini menekankan unsur latar.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas – suatu aktivitas yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksualitas yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Kehidupan bermasyarakat yang merupakan aksi-interaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial dimaksud antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.

Keempat, tema tingkat egois, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun memiliki banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

Kelima, tema tingkat *devine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol pada tema tingkat ini adalah masalah hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, dan berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya, seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Secara dikhotomis tema dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tema tradisional dan tema nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema-tema tradisional, walaupun banyak variasinya, dapat dikatakan selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro 2002: 77). Tema nontradisional adalah tema-tema yang tidak lazim. Karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai afektif yang lain.

Dari tingkat keutamaannya tema dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema atau makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar (atau dalam keseluruhan) cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu sebuah cerita saja. Tema minor adalah tema atau makna cerita yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah prosa fiksi.

Robert Staton (dalam Nurgiyantoro 2002: 86-88) mengemukakan empat langkah yang dapat ditempuh dalam upaya menemukan tema sebuah cerita. Pertama, penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol. Kedua, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita. Ketiga, penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan. Kelima, penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita.

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya atau pesan yang dapat ditangkap oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Amanat dalam karya sastra ada dua, yaitu amanat tersurat dan amanat tersirat. Amanat tersurat adalah pesan yang secara jelas tertulis di dalam sebuah karya sastra. Amanat tersirat adalah pesan yang tidak

secara langsung tertulis dalam sebuah karya sastra melainkan pesan yang dapat disimpulkan oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Bentuk amanat tersirat sangat tergantung kepada kemampuan, kecerdasan, dan kepekaan pembaca.

2.2.2.2 Alur

Alur atau plot menurut Robert Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. William Kenny menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. E.M.Forster menyebut plot sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (dalam Nurgiyantoro 2002: 113).

Alur atau plot berbeda dengan cerita. Di dalam alur atau plot rangkaian peristiwa-peristiwa ditalikan oleh hubungan sebab-akibat. Di dalam cerita rangkaian peristiwa-peristiwa tidak ditalikan oleh hubungan sebab-akibat, melainkan hanya berdasarkan pada urutan waktu, atau hanya berupa jajaran peristiwa.

Aristoteles (dalam Nurgiyantoro 2002: 142-149) mengemukakan bahwa sebuah alur atau plot harus terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal sebuah

cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap ini pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa deskripsi latar, dan pengenalan tokoh-tokoh cerita. Fungsi pokok tahap awal (atau: pembukaan) sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan latar dan tokoh-penokohan.

Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensif tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari prosa fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting-fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Misalnya, berupa adegan mengenai kesudahan cerita, atau menyaran pada akhir sebuah cerita.

Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan, yakni kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*). Sementara itu, dari model-model tahap akhir

berbagai prosa fiksi yang ada sampai sekarang, tampaknya penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan ke dalam dua golongan, yakni penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian yang bersifat terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika cerita, kisah masih potensial untuk dilanjutkan, konflik belum sepenuhnya diselesaikan. Tokoh-tokoh cerita belum (semuanya) ditentukan “nasibnya”-nya sesuai dengan peran yang diembannya (Nurgiyantoro 2002: 147-148).

Sementara itu, M. Tasrif (dalam Mochtar Lubis dalam Nurgiyantoro 2002: 149-152) membedakan tahap alur menjadi lima bagian. Pertama, tahap *situation*, tahap penyituasian, yakni tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap-tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain, terutama yang berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

Kedua, tahap *generating circumstances*, tahap pemunculan konflik, yakni tahap pemunculan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

Ketiga, tahap *ricing action*, tahap peningkatan konflik, yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah. Dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

Keempat, tahap *climax*, tahap klimaks, yakni konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Kelima, tahap *denouement*, tahap penyelesaian, yakni konflik yang telah mencapai puncak diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Alur atau plot dapat dibedakan berdasarkan urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai alur lurus, alur maju, atau alur progresif, sedangkan yang kedua adalah alur sorot-balik, alur mundur, *flash-back*, atau alur regresif. Selain kedua jenis alur tersebut, juga terdapat jenis ketiga yang disebut alur campuran yakni percampuran antara alur maju dan mundur.

Alur sebuah prosa fiksi disebut sebagai progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Alur sebuah prosa fiksi disebut sebagai regresif jika urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Prosa fiksi yang beralur jenis ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan mungkin konflik yang telah meruncing. Alur sebuah prosa fiksi yang langsung menghadapkan pembaca kepada adegan-adegan konflik yang telah meninggi, langsung menerjunkan pembaca ke tengah pusaran pertentangan, disebut dengan istilah alur *in medias res*.

Alur sebuah prosa fiksi disebut alur campuran jika kejadian yang diceritakan secara kronologis diselingi dengan kejadian-kejadian yang tidak kronologis, kejadian-kejadian yang telah berlalu. Atau, kejadian yang diceritakan secara tidak kronologis kemudian disambung dengan kejadian-kejadian yang kronologis.

Dari kriteria jumlah, alur dibedakan menjadi alur tunggal dan alur sub-subalor. Prosa fiksi yang beralur tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama atau protagonis sebagai hero.

Sebuah prosa fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Struktur alur yang demikian dalam sebuah karya barangkali berupa adanya sebuah alur utama (*main plot*) dan alur-alur tambahan (*sub-subplot*). Dilihat dari segi keutamaan atau perannya dalam cerita secara keseluruhan alur utama lebih berperan dan penting daripada sub-subalur. Subplot hanya merupakan bagian dari plot utama.

Dari kriteria kepadatan, yakni padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita, alur dikelompokkan menjadi dua, yaitu alur padat, rapat, dan alur longgar, renggang. Dalam alur yang beralur rapat, cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul-menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya.

Dalam cerita yang beralur longgar, pergantian peristiwa-peristiwa penting dan fungsional berlangsung lambat, dan hubungan antarperistiwa tersebut tidak erat benar. Maksudnya, antarperistiwa penting yang satu dengan peristiwa yang lain disela oleh berbagai peristiwa “tambahan”, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituan latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Berdasarkan kriteria isi, yakni sesuatu, masalah, kecenderungan masalah yang diungkapkan dalam cerita, alur dapat digolongkan menjadi tiga

golongan besar, yakni alur peruntungan (*plot of fortune*), alur tokoh (*plot of character*), dan alur pemikiran (*plot of thought*). Alur peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan. Alur tokoh menyorot pada adanya sifat pemertingnan tokoh-tokoh yang menjadi fokus perhatian. Alur pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Alur pemikiran, menurut Fiedman (Nurgiyantoro 2002: 163), dapat dibedakan menjadi (a) alur pendidikan (*educetion plot*), (b) alur pembukaan rahasia (*revelation plot*), alur afektif (*affevtive plot*), dan (d) alur kekecewaan (*disillusionment plot*).

2.2.2.3 Tokoh-Penokohan

Tokoh dan penokohan meliputi pengertian tokoh, jenis-jenis tokoh, pengertian penokohan, teknik pelukisan tokoh.

2.2.2.3.1 Pengertian Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Sebuah cerita terdiri atas peristiwa atau kejadian. Peristiwa terjadi karena aksi atau reaksi tokoh-tokoh. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan dalam suatu karya sastra merupakan hal yang sangat penting kehadirannya, karena karya sastra mempunyai sifat bercerita, yang diceritakan adalah manusia (Mido,

1994: 21). Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000: 165) adalah orang-otang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sayuti (1996: 43) juga berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam tindakan.

Tokoh menurut Aminuddin (1995: 79) adalah tokoh yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Menurut Sudjiman (1990: 79) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan dalam cerita yang mengalami peristiwa dalam tindakan dan mengemban peristiwa yang mampu menjalin suatu peristiwa.

2.2.2.3.2 Pengertian Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1986: 61).

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165) penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Suhariato (1982: 31) mengatakan bahwa penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun

batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Nurdiyantoro (1995: 23) mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh dengan segala karakternya yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, keyakinannya, adat istiadatnya, serta mempunyai hubungan yang erat antara penokohan dengan masalah penokohan bagi perkembangan alur yang disampaikan oleh pengarang dengan membangun dan mengembangkan kepribadian atau watak tokoh cerita.

Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau penokohan. Baribin (1985: 55-57) mengatakan ada dua macam cara penggambaran tokoh dan perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut:

- 1 Secara Analitik

Pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh dan pengarang langsung menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.

- 2 Secara Dramatik

Penggambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung, tetapi disampaikan melalui :

- a. Pilihan nama tokoh (misalnya nama Tumini untuk menyebut babu, Mince untuk menyebut gadis yang genit)

- b. Melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh yang lain, dan sebagainya.
- c. Melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam intereksinya dengan tokoh lain.

Menurut Mido (1994: 22-36) ada dua metode penyajian watak tokoh yaitu metode langsung dan metode tak langsung.

1. Metode langsung

Metode langsung yaitu pengarang melukiskan tokoh secara langsung, baik fisiologis, sosiologis, maupun psikologisnya, sehingga pembaca segera mengetahui tentang para tokoh. Misalnya, jenis kelamin, umur, badannya, dan sebagainya.

2. Metode tak langsung

Metode tak langsung yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung. Pembaca mengetahui perwatakan tokoh melalui hal-hal lain, bukan melalui keterangan yang diberikan oleh pengarang, metode ini juga disebut metode dramatik.

Menurut Mochtar Lubis (dalam Tarigan 1993: 133-134) ada tujuh cara pengarang dalam menggambarkan watak atau pribadi para tokoh, yaitu :

- a. *Physical Description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon)
- b. *Portroyal of through stream or of concius thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya)

- c. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian)
- d. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon)
- e. *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon)
- f. *Reaction of others about to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan pelakon dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama).

Waluyo (1994: 71) menyatakan bahwa perwatakan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita itu dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu segi fisik, segi psikis, segi sosiologis.

a. Segi Fisik

Pengarang melukiskan watak pelaku dari sudut fisik atau keadaan lahiriahnya, misal, muka, rambut, bibir, hidung, warna kulit, pakaian atau cacat tubuhnya.

b. Segi Psikis

Pengarang melukiskan watak pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran dan kemauan pelaku, misal watak pemaarah, sabar, rajin, dan sebagainya.

c. Segi Sosiologis

Pengarang melukiskan watak pelaku melalui pelukisan lingkungan hidup kemasyarakatan, misalnya pekerjaan, jabatan, kepercayaan, dan sebagainya.

2.2.2.3.3 Jenis-jenis Tokoh

Dalam pembicaraan tentang prosa fiksi sering digunakan istilah-istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Edward H. Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2002: 165). Istilah karakter dapat berarti (1) pelaku cerita, dan (2) perwatakan.

Tokoh-tokoh prosa fiksi dapat dibedakan dari segi peranan atau tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, fungsi penampilan tokoh, perwatakannya, berkembang-tidaknya perwatakan, dan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, macam tokoh dapat dibagi dua, yaitu tokoh utama cerita (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama cerita adalah tokoh penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan dalam porsi pencerita yang relatif pendek.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi pembaca yang salah satu jenisnya secara populer adalah disebut hero, tokoh yang merupakan penganut norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana atau tokoh datar (*simple atau flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex atau round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang telah diformulasikan, namun iapun dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static*

character) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan alur yang dikisahkan.

2.2.2.3.4 Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2000: 194) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori (penjelasan) dan teknik dramatik.

a. Teknik Ekspositori

Teknik ini disebut dengan teknik analitik, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjabaran secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2000: 195).

b. Teknik Dramatik

Pada teknik dramatik ini tokoh ditampilkan mirip dengan ketika ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang memberikan para tokoh cerita

menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (1995: 200-210) dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, yaitu:

1. Teknik Cakap

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2000: 201). Tetapi tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Percakapan yang menggambarkan sifat-sifat tokoh biasanya adalah percakapan yang baik, efektif, lebih fungsional.

2. Teknik Tingkah laku

Teknik tingkah laku ini terwujud dari tindakan tokoh cerita yang bersifat nonverbal atau fisik (Nurgiyantoro 2000: 203). Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku, misalnya menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap dapat mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh cerita.

3. Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik

dan verbal, orang mungkin berlaku atau berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro 2000: 204).

4. Teknik Arus kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, antara tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro 2000: 206).

5. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap, tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar tokoh yang bersangkutan.

6. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

7. Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca.

8. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

2.2.2.4 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ditampilkan (M.H. Abrams dalam Nurgiyantoro 2002: 216). Latar memberikan pijakan secara konkrit dan jelas.

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah prosa fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah prosa fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan

sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

2.2.2.5 Sudut Pandang dan Pusat Pengisahan

Sudut pandang merupakan terjemahan dari istilah *point of view*, pusat pengisahan merupakan terjemahan dari *focus of narration*. Keduanya dapat dibedakan dari sisi definisi dan bentuknya, tetapi di dalam aplikasinya pada prosa fiksi keduanya menyatu sehingga tidak dapat dipisahkan.

Sudut pandang menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (M.H. Abrams dalam Nurgiyantoro 2002: 258). Macam sudut pandang ada dua, yaitu (1) sudut pandang pengarang pengamat, dan (2) sudut pandang pengarang serba tahu. Di dalam sudut pandang pengarang pengamat, pengarang hanya memaparkan segala tindakan fisik dan perkataan para tokoh, sedangkan di dalam sudut pandang pengarang serba tahu, di samping memaparkan segala tindakan fisik dan perkataan para tokoh pengarang juga mengekspresikan segala sesuatu yang terkandung di dalam pikiran dan perasaan para tokoh.

Pusat pengisahan menyatakan pada pusat atau titik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan kisahnya. Pada intinya pusat pengisahan ada dua macam, yakni (1) pusat pengisahan orang ketiga tunggal, atau sering disebut dengan istilah “diaan”, dan (2) pusat pengisahan orang pertama tunggal, atau sering disebut dengan istilah “akuan”.

Pusat pengisahan “diaan” menyoran pada cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya (ia, dia, mereka), dan narator berada di luar cerita. Jika digabungkan dengan sudut pandang, maka cerita dapat menampilkan (1) diaan pengamat, atau (2) diaan serba tahu.

Pusat pengisahan “akuan” menyoran pada cerita yang menampilkan tokoh aku yang terlibat di dalam cerita. Tokoh aku dalam cerita dapat berfungsi sebagai (1) tokoh utama, ataupun (2) tokoh tambahan.

Jika dalam pusat pengisahan “diaan” serba tahu pencerita bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain, dalam pusat pengisahan “akuan” sifat keserbatahuannya terbatas. Pesona ketiga merupakan sudut pandang yang bersifat eksternal, maka pencerita dapat mengambil sikap terbatas dan tidak terbatas, tergantung keadaan cerita yang akan dikisahkan, sebaliknya, persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas. Dalam pusat pengisahan “akuan”, pencerita hanya bersifat serba tahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap tokoh-tokoh lain yang terlibat di dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat terhadap tokoh-tokoh “dia” yang bukan dirinya (Nurgiyantoro 2002: 262).

2.2.2.6 Gaya (Bahasa)

Gaya adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang. Cara seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan itu, dan menuangkannya dalam cerita, adalah wilayah dari gaya seorang pengarang. Setiap pengarang mempunyai gaya sendiri. Pengarang yang besar dapat dipastikan memiliki gaya yang khas.

Gaya pengarang di dalam karya sastra diwujudkan melalui bahasa. Gaya pengarang dapat tampak dari aspek-aspek tertentu, antara lain aspek (1) penggunaan kalimat, yang mencakupi (a) leksikal, (b) gramatikal, (c) retorika, dan (d) kohesi; (2) penggunaan dialog; (3) penggunaan detail; serta (4) cara memandang persoalan.

Aspek leksikal yang dimaksud di sini sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu oleh pengarang. Aspek gramatikal yang dimaksud di sini menyangkut pada pengertian struktur kalimat, yang mencakupi (a) kompleksitas kalimat, (b) jenis kalimat, dan (c) jenis klausa dan frase. Aspek retorika yang dimaksud di sini adalah cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, yang dapat berupa (a) pemajasan, (b) penyiasatan struktur, dan (c) antarkalimat, antarparagraf yang membentuk suatu keutuhan dan sebuah prosa fiksi.pencitraan. Aspek kohesi yang dimaksud di sini adalah pola hubungan

2.3 Nilai-nilai kristiani

2.3.1 Kasih

Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (1 korintus 13:4-7).

Kita memiliki kasih sejati bila :

1. kita mengasihi orang-rang seperti cara Tuhan mengasihi mereka.
2. Kita memahami bahwa teguran-teguran dan hukuman-hukuman itu sesungguhnya mengobati bukannya kejam.
3. Kita tidak sembarangan mengasihi semua orang, melainkan menggunakan hikmat dalam cara kita mengasihi.
4. Kita rela menghadapi resiko ditolak karena memberitakan kebenaran kepada orang lain.
5. Kita rela menasihati satu dengan yang lainnya dan anak-anak kita (Roma 15:14; Amsal 13:24).
6. Kita rela membatasi atau memutuskan persahabatan kita dengan orang-orang percaya yang tidak mau bertobat (2 Tesalonika 3:14-15).
7. Kita hanya meratapi apa yang Allah ratapi, kalau tidak, itu berarti kita dikuasai oleh jiwa, bukan oleh roh.

Kasih adalah kegiatan, kelakuan, dan tindakan, bukan hanya sekedar perasaan batin atau motivasi, ada yang menarik kita simak disini bahwa kasih itu “tidak bersukacita karena ketidakadilan”, dengan kata lain kasih itu selalu berhubuntan dengan kebenaran. (www.sarapanpagi.com)

2.3.2 Sukacita

Dalam konteks ini, sukacita tidak diartikan secara duniawi, yaitu sebagai kebahagiaan manusiawi, tetapi diartikan sebagai suatu anugerah yang berdasarkan pada Allah saja. Paulus berkali-kali menegaskan supaya orang-orang beriman “bersukacitalah dalam Tuhan” (Flp 3:1; 4:4; bdk 2 Kor 13:11). Sukacita ini adalah “sukacita dalam iman” (Flp 1:25) yang diberikan oleh Allah bersama dengan damai sejahtera dalam kehidupan kristiani (Rm 15:13). Sukacita ini juga berdasarkan pada pengharapan yang mengalir dari iman (Rm 12:12). Kemudian sebagai aspek dari “buah Roh”, sukacita juga disebut berasal dari Roh Kudus (Rm 14:17) dan diinspirasikan oleh Roh Kudus (1 Tes 1:6). Oleh karena itu, Paulus menyatakan bahwa sukacita berasal Tuhan (Kristus), Allah, dan Roh Kudus. Anugerah sukacita bukan berasal dari manusia tetapi berasal dari Yang Ilahi, maka sukacita kristiani tidak gentar oleh penderitaan dan pencobaan dan malahan memberikan bukti akan kuasanya di tengah-tengah semuanya itu (2 Kor 6:10; 8:2; 1 Tes 1:6).

Paulus sendiri juga mewujudkan kehidupan yang penuh sukacita. Meskipun pada saatnya ia akan mengalami keadaan yang menyusahkan di Roma, ia tetap bersukacita karena Kristus diberitakan (Flp 1:15-18). Ia

bersukacita dalam penderitaannya untuk jemaat (Kol 1:24) dan sekalipun darahnya dicurahkan pada korban dan ibadah iman jemaat (Flp 2:17). Ia bersukacita atas jemaat di Filipi dan Tesalonika (Flp 4:1; 1 Tes 2:19). Ia bersukacita atas jemaat Roma karena kabar akan ketaatan mereka pada Injil (Rm 16:19), atas jemaat di Kolose karena ketertiban hidup mereka dan keteguhan iman mereka dalam Kristus (Kol 2:5), dan atas jemaat di Korintus karena pertobatan dan penghiburan mereka (2 Kor.7:7-9). Ia pun bersukacita atas perhatian dan pertolongan jemaat kepadanya (2 Kor 7:7; Flp 4:10;). Paulus adalah rasul sukacita yang tidak hanya meminta umatnya untuk senantiasa bersukacita (1 Tes 5:16) tetapi juga bersukacita dengan orang yang bersukacita.

Gordon D. Fee berpendapat bahwa kehadiran dan ketidak-hadiran sukacita tidak dihubungkan dengan keadaan seseorang. Sukacita yang dimaksudkan di sini lebih dihubungkan dengan sukacita atas apa yang telah dilakukan Allah kepada manusia dalam Yesus Kristus.(www.camelia.net)

Sukacita datang dari Kristus yang berdiam di dalam kita sebagai mata air kehidupan. Sukacita menetap di dalam kita tatkala kita terus menjadikan Kristus sebagai sumber air kehidupan. Sukacita yang dibuat oleh manusia itu berbeda sekali. Sukacita seperti itu hanya ada di luar saja dan bergantung kepada keadaan-keadaan yang selalu berlangsung sesuai dengan kehendaknya.

Kita memiliki sukacita sejati tatkala kita menimba kehidupan kita dari sumur keselamatan, dari kristus sendiri. Kita tidak minum dari sumber-sumber air duniawi lainnya. Kita mantap dan tidak bercabang hati dalam segenap jalan

kita. Kita tidak berusaha mendapatkan kebahagiaan dari kasih manusia ketimbang dari kasih Allah. Kita telah dibersihkan dari khayalan yang menganggap pelayanan, sukses, dan popularitas dapat memuaskan kita. Sukacita kita tidak bergantung pada situasi-situasi yang kita senangi (Habakuk 3:17-18).

2.3.3 Damai Sejahtera

Damai sejahtera dalam bahasa Yunani sehari-hari pada masa itu, kata ini dipakai dengan dua kegunaan yang menarik. Kata ini digunakan untuk ketentraman yang dinikmati oleh sesuatu negara karena berlakunya keadilan dan kemakmuran di bawah pemerintahan kepala negara yang bijaksana. Kata ini juga digunakan untuk tata tertib yang berlaku dan terpelihara dalam suatu kota atau desa.

Berkaitan dengan buah roh, damai sejahtera di sini tidak hanya berarti keadaan tidak adanya perang dan masalah, tetapi lebih berarti keutuhan, kesehatan, dan kemakmuran. Dalam surat-surat Paulus, kata ini kerap muncul dalam salam pembukaan dan ucapan syukur, dimana Allah (dengan Yesus) diidentifikasi sebagai sumber dari damai sejahtera. Paulus juga berbicara tentang “Allah damai sejahtera” (Rm 15:33; 16:20; 2 Kor 13:11; Flp 4:9; 1 Tes 5:23) dan menunjuk Yesus sebagai “Tuhan damai sejahtera” (2 Tes 3:16). Lalu sebagai lawan dari kekacauan dan kebingungan, damai sejahtera merupakan keadaan yang sesuai dengan kehendak Allah (1 Kor 14:33). Pewartaan juga disebut “Injil damai sejahtera” (Ef 6:15), karena di dalamnya

diwartakan keselamatan eskatologis seluruh manusia (1 Tes 5:23). Damai sejahtera dalam pengertian ini bersandar pada karya Kristus dalam pendamaian: melalui darah salib-Nya (Kol 1:20), Kristus telah “membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuan” (Ef 2:15). Dengan pendamaian ini, pertama, menjadikan manusia mampu untuk “hidup dalam damai sejahtera dengan Allah” (Rm 5:1) dan, kedua, orang Yahudi dan orang tak bersunat di damai satu sama lain, malahan dijadikan “satu manusia baru di dalam diri-Nya” (Ef 2:14-17).

Dalam Gereja, orang-orang beriman hendaknya “berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera” (Ef 4:3) karena inilah yang menjadi tujuan Kristus memanggil mereka menjadi anggota Gereja dan damai sejahtera ini hendaknya juga menguasai hati mereka serta berperan sebagai pendamai dalam komunitas (Kol 3:15). Kerukunan semacam ini adalah karakter dari kerajaan Allah (Rm 14:17) dan norma untuk hubungan perkawinan (1 Kor 7:15). Paulus mengimbau kepada orang beriman di Roma untuk “mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun” (Rm 14:19); damai sejahtera juga merupakan salah satu yang harus dikejar dalam nasihatnya kepada Timotius (2 Tim 2:22). Dalam Gal 5:22, damai sejahtera secara khusus mengacu pada kerukunan dalam relasi antar sesama, tetapi hal ini akan menjadi tidak tepat bila dipisahkan dari artinya sebagai damai sejahtera sebagai hasil dari relasi yang benar dengan Allah dan direfleksikan dalam kerukunan dengan sesama manusia. Dalam konteks yang demikian, damai sejahtera di sini berarti ketenangan hati yang

semata-mata bersumber pada kesadaran bahwa seluruh kehidupan manusia ada di tangan Allah. (www.carmellia.net)

Damai sejahtera Allah ialah ketentraman batin dan ketenangan di tengah-tengah amukan badai (Markus 4:37-41). Karena itu, damai sejahtera Allah ialah suatu kekuatan besar yang menjadikan kita stabil. Konsep dunia tentang damai sejahtera adalah tidak adanya kesulitan. Meskipun demikian, tatkala kesulitan lahiriah berhenti, manusia tetap sangat menderita karena kegelisahan-kegelisahan batiniah mereka. Paulus menyatakan bahwa damai sejahtera Allah akan menjaga hati dan pikiran kita (Filipi 4:7). Kita membutuhkan damai sejahtera ini di dalam hati dan juga di dalam pikiran kita, karena di sinilah tempat kita memiliki kebingungan. Setiap orang kudus memerlukan suatu pengalaman yang lebih dalam tentang damai sejahtera.

2.3.4 Panjang Sabar

Panjang sabar kadang-kadang diartikan sebagai “kesabaran”, yang artinya watak yang tenang dan bisa menahan diri. Panjang sabar itu adalah keadaan hati yang tetap sabar walau terus-menerus dipancing dan digoda. Kesabaran tidak bisa diperoleh begitu saja. Kesabaran dapat dipersamakan dengan kemenyan. Kemenyan baru mengeluarkan keharumannya tatkala ia ditaruh di dalam api, semakin panas apinya, semakin harum aromanya. Sifat Yesus seperti ini. Ketika api penderitaan semakin besar, semakin harum pula aroma panjang sabar-Nya.

Kesabaran pertama-tama merupakan sifat Allah (bdk. Kel 34:6). Paulus memandang dirinya sebagai obyek kesabaran sempurna Kristus sehingga dengan hal ini ia dapat “menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal” (1 Tim 1:16). Dalam surat-surat Paulus, kesabaran di sini bukan berarti sabar terhadap benda-benda atau kejadian-kejadian, tetapi selalu digunakan dalam konteks sabar terhadap orang lain. Kesabaran juga merupakan sisi pasif kasih, sedangkan kebaikan adalah sisi aktif dari kasih. Kemudian dalam Rm 2:4, Paulus berbicara tentang “kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya.” Bila dibandingkan dengan “kemurahan Allah” pada bagian akhir ayat ini maka kesabaran dapat diartikan sebagai anggota dari suatu kelompok kebajikan; kesabaran Allah terkandung dalam kemurahan dan kelapangan hati. Kesabaran ini dimaksudkan untuk menuntun manusia pada pertobatan. Jika Allah “menaruh kesabaran yang besar terhadap benda-benda kemurkaan-Nya, yang telah disiapkan untuk kebinasaan” hal itu karena Ia memilih “untuk menunjukkan murka-Nya dan menyatakan kuasa-Nya” (Rm 9:22).

Kesabaran Allah kepada manusia merupakan dasar dan alasan bagi kesabaran orang beriman terhadap sesamanya. Mereka harus mengenakan kesabaran sebagai “pakaian” orang-orang yang dikasihi dan dipilih oleh Allah (bdk. Kol 3:12) dan untuk menunjukkan kesabaran tidak hanya dalam relasi mereka dengan orang beriman lainnya tetapi juga “terhadap semua orang” (1 Tes 5:14). Kesabaran juga adalah salah satu sifat pelayan Allah (2 Kor 6:6). Timotius pun telah mengikuti contoh dari Paulus ini (2 Tim 3:10) dan Paulus

pun menegaskan padanya untuk senantiasa dalam kesabaran dan pengajaran (2 Tim.4:2).

Dalam doa Paulus kepada jemaat di Kolose (Kol 1:11), kesabaran digunakan bersama dengan tekun. Sesungguhnya kedua istilah ini mempunyai perbedaan. Tekun berarti kemampuan untuk bertahan dalam tekanan dalam situasi yang sulit, sedangkan kesabaran berarti sikap sabar terhadap orang lain, menanggukkan kemarahan di bawah hasutan, dan menolak untuk mengikuti tindakan salah seseorang. Perbedaan ini juga muncul dalam 2 Kor 6:4, 6 meskipun tidak secara tegas. (www.carmelia.net)

2.3.5 Kemurahan

Kemurahan dapat diterjemahkan sebagai “kebaikan”. Itu berarti lembut dan tidak keras terhadap orang-orang. Kemurahan adalah suatu watak yang penuh dengan kebaikan dan murah hati terhadap orang-orang lain. Orang-orang yang memiliki rasa tidak aman di hidupnya seringkali tidak dapat meunjukkan kemurahan hati dan kelembutan kepada orang-orang lain. Hanya orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang utuh dapat bersikap lembut. Rasa percaya diri yang kudus dan citra diri yang baik diperlukan di dalam hidup kita agar kita dapat menunjukkan buah kemurahan hati. Orang-orang yang kuat (orang-orang yang murah hati) mampu dengan mudah memaafkan orang lain dan melupakan hal-hal yang mengecewakan (kejadian 45:4-5; Amsal 19:11).

2.3.6 Kebaikan

Kebaikan adalah sifat dasar Allah. Kebaikan adalah salah satu sifat yang Allah pakai untuk menggambarkan diri-Nya sendiri kepada Musa. Kebaikan adalah sebuah kata tindakan, kebaikan selalu melakukan apa yang terhormat secara moral. Kebaikan itu sepenuhnya murni dalam motif, itu berarti “tidak mampu berbuat jahat”. Kebaikan berarti “kebenaran moral dalam berhadapan dengan orang-orang lain”. Kebenaran hanya akan melakukan apa yang terbaik dan perlu demi kesejahteraan kekal seseorang, dalam kelembutan. Allah ingin agar kita dipenuhi dengan kebaikan-Nya (Roma 15:14; Efesus 5:9).

2.3.7 Iman

Iman sejati itu sungguh-sungguh berasal dari Allah. Iman itu benar-benar supranatural. Meskipun demikian kita harus dimurnikan karena tercampur dengan anggapan yang berlebihan dan elemen-elemen asing lain yang berkaitan dengan ego.

Secara umum ada beberapa pengertian tentang iman. Menurut beberapa filsuf, iman adalah sesuatu hal yang ber-ada di antara pendapat biasa dan pengetahuan. Artinya, manusia menerima, kemudian percaya, tetapi belum tentu apa yang dia percayai itu benar. Dalam pengertian ini nilai iman lebih rendah dari pengetahuan yang pasti. Ada juga yang mengatakan kalau iman itu suatu kepercayaan yang muncul sebagai suatu kepastian. Di sini, iman diidentikkan dengan pengetahuan. Jadi, apa yang dipercayai itu karena

apa yang diketahui. Di sini iman sederajat dengan pengetahuan. Singkat kata, ada yang menaruh iman di bawah pengetahuan, ada yang membuatnya sejajar dengan pengetahuan, ada yang membuatnya di atas pengetahuan, dan sebagainya.

Iman di dalam pandangan umum memiliki semacam tingkat kualifikasi. Namun perlu juga kita mengerti bahwa tanpa sadar, pengertian-pengertian seperti ini banyak sekali kita pakai dalam kehidupan kita, bersama dengan Tuhan, dalam kehidupan beragama kita. Misalnya setelah berdoa, penyakit kita langsung sembuh. Jadi kita percaya Tuhan itu hidup. Sebaliknya, jika penyakit itu tidak sembuh, maka kita tidak akan percaya.

Masuknya pengertian-pengertian iman secara umum ini ke pemahaman iman Kristen, jelas berbahaya, karena banyak pemahaman ini dibalut dengan ayat-ayat Alkitab. Dengan dibalut ayat-ayat suci, pemahaman seperti ini memang tampak manis, tetapi sebenarnya sangat rapuh. Ini menjadi sebuah peringatan bagi orang Kristen supaya jangan sampai terjebak pada pola pikir dunia. Kalau konsep dunia itu dikatakan sebagai iman, betapa mudahnya iman kristiani itu. Kalau iman itu hanya sekadar apa yang kita ketahui, kita alami, lalu di mana letak iman yang berpusat kepada Kristus itu? Sekarang, mari kita lihat pengertian iman secara kristiani.

Dalam pengertian khusus (kristiani) ini, iman merupakan anugerah dari Tuhan. Iman ini dianugerahkan bagi orang yang diperkenankanNya dan menjadi percaya kepadaNya. Jadi, iman dianugerahkan oleh Allah. Iman tidak kita bawa dari lahir, iman bukan merupakan bakat. Iman tidak ada dengan

begitu saja dalam diri manusia. Iman adalah sesuatu yang diperkenankan, dianugerahkan oleh Allah, khususnya di dalam iman mengenal DIA, Yesus Kristus Tuhan.(www.Sahabatsurgawi.net)

2.3.8 Kelemahlembutan

Lemah lembut artinya *tidak membalas dendam*. Akar kata lemah lembut mengandung arti “seseorang yang telah dijinakkan dan tidak melakukan kehendaknya sendiri”. Seorang yang lemah lembut rela menanggung hajaran-hajaran dari Allah. Kelemahlembutan adalah *penerimaan yang kudus* dan dengan suka cita atau situasi-situasi yang ada. Yesus menerima kehendak Bapa-Nya tanpa adanya sikap menolak. Ia adalah seperti seekor anak domba yang dibawa ke hadapan para pencukurnya (Yesaya 53:7; Mazmur 39:13). Kelemahlembutan tidak membalas dendam baik dalam pikiran maupun dalam perbuatan (Amsal 24:29).

Dalam bahasa Yunani, orang yang lemah lembut berarti orang yang kekuatan dan kelemahlembutannya berjalan beriringan. Sedangkan dalam Septuaginta, kelemahlembutan biasanya menunjuk pada sikap rendah hati terhadap rencana Allah. Lalu dalam Perjanjian Baru, kelemahlembutan dihubungkan dengan kasih (1 Kor 4:12), kesabaran (2 Kor 10:1; Tit 3:2), sabar dan rendah hati (Ef 4:2; Kol 3:12), dan ramah yang merupakan kemampuan untuk menghindari pertengkaran (Tit 3:2). Dalam 1 Kor.4:2, kelemahlembutan dipertentangkan dengan cambuk, yang merupakan lambang penghakiman.

Lemah lembut adalah roh yang mau mengoreksi kesalahan saudara yang lain (Gal 6:1) dan salah satu sifat hamba Tuhan (2 Tim 2:25). Kelemahlembutan ini harus meresapi seluruh kehidupan kristiani (bdk. Yak 3:13; 1 Pet 3:4) sebagaimana juga meresapi kehidupan Kristus (Mat 11:29; 21:5; 2 Kor 10:1). Lemah lembut ini juga mempunyai arti pengendalian diri yang hanya dapat diberikan oleh Kristus saja. (www.carmelia.net)

2.3.9 Penguasaan Diri

Dalam bahasa Yunani sehari-hari, kata *enkrateia* dipakai untuk mengungkapkan kebajikan seorang kaisar yang tidak pernah membiarkan kepentingan pribadinya mempengaruhi jalannya pemerintahan atas rakyatnya. Kebajikan itulah yang membuat orang mampu mengendalikan diri, sehingga ia pantas untuk menjadi pelayan sesamanya. Dalam Kitab Suci, karakter ini tidak dikenakan pada Allah tetapi lebih pada diri manusia secara pribadi.

Penguasaan diri juga merupakan bagian dari disiplin yang keras untuk setiap atlet, tidak hanya untuk 'atlet' rohani (1 Kor 9:25) dan juga merupakan salah satu sifat yang diperlukan bagi penilik jemaat (Tit 1:8). Paulus pun menyarankan pada orang-orang yang tidak menikah atau para janda yang tidak dapat menguasai diri untuk menikah (1 Kor 7:9). Tetapi dari semuanya itu, penguasaan diri yang diperintahkan oleh Paulus tidak mempunyai kadar asketis. Ia sendiri tidak melakukan penguasaan diri demi penguasaan diri itu sendiri (*in se*), tetapi demi menyingkirkan semua halangan yang mencegahnya untuk mencapai tujuan (1 Kor 9:25-27). (www.carmelia.net)

Penguasaan diri itu “kemampuan untuk menahan diri.” Ini adalah sebuah pengendalian atas semua hawa nafsu kita oleh kuasa Roh Kudus. Penguasaan diri palsu itu adalah penyangkalan diri yang dihasilkan oleh kedagingan atau dikuatkan oleh kuasa dari suatu roh religious. Legalisme, penyangkalan diri, dan pemantangan yang kaku adalah suatu usaha untuk memperoleh berkenaan Allah dan mendapatkan perkembangan rohani.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan objektif, karena aspek yang dikaji dalam skripsi ini adalah salah satu aspek unsur intrinsik sebuah novel. Dasar penulisan menggunakan pendekatan objektif karena karya sastra dipandang sebagai sebuah karya otonom yang memiliki ciri-ciri sendiri, memiliki kebulatan makna yang utuh yang terdapat dalam unsur intrinsik yang meliputi tokoh, penokohan, alur cerita, latar, dialog, tema, dan amanat.

Analisis dengan menggunakan pendekatan objektif pada dasarnya sama dengan dengan analisis secara structural yang berusaha mencari hubungan antara unsur sastra secara mandiri dan menentang pendekatan lain (Endraswara 2003:50). Dengan pendekatan objektif yang dipilih maka akan ditemukan tentang nilai apa saja yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti halnya novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto yang dianalisis dari penguraian hubungan antara unsur pembangun yang menghasilkan nilai kristiani. Jadi melalui pendekatan objektif inilah penulis dapat menemukan nilai kristiani dalam novel dengan mengaitkan unsur pembangun karya untuk mendukung makna dan nilai secara keseluruhan.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah nilai-nilai kristiani dan bentuk penyampaiannya dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto.

Data dalam skripsi ini adalah berupa nilai-nilai kristiani serta bagaimana cara penyampaiannya dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto. Sumber data dalam skripsi ini adalah teks novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2008 dengan tebal 240 halaman

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis struktural. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai Kristiani dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto. Penulis menggunakan analisis structural karena penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif dengan pendekatan objektif pada acuan nilai-nilai kristiani. Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Membaca novel secara heuristik dan memahami isinya
2. Mendalami teori yang digunakan untuk menganalisis.

3. Menentukan percakapan yang mengandung nilai-nilai kristiani dalam novel *Horeluya* karya Arswendo atmowiloto.
4. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Menyimpulkan hasil kajian.

BAB IV

NILAI-NILAI KRISTIANI

Dalam skripsi ini penulis berusaha menganalisis tentang nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto. Novel ini bercerita mengenai sebuah keluarga kecil yang tabah menerima penderitaan yang mereka hadapi yaitu anak semata wayangnya yang baru berusia empat tahun enam bulan, Teresa Lilin Sekartaji yang biasa dipanggil Lilin atau Sekar harus menderita kelainan darah. Dari hasil laboratorium, diduga ada kelainan pada sel darah merah. Lilin memiliki golongan darah rhesus negatif, kekurangan sel darah merah, sehingga memerlukan transfusi dari golongan darah yang sama. Adapun pembahasannya secara detail akan diungkapkan lebih lanjut di bawah ini.

4.1 Unsur Novel

Novel dalam pengertian yang luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan latar cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja, misalnya temannya, sedang karakter, latar, dan unsur lainnya hanya satu.

4.1.1 Tema

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa tema adalah makna cerita. Perhatikanlah kutipan di bawah ini:

*Ade sendirian. Tak ada siapa-siapa.
Ia mandi, berganti pakaian. Sendiri. tak ada siapa-siapa.
Mengambil kitab “puji Syukur”, bernyanyi perlahan.
Tuhan, ke dalam kuasa kasihMu, kami serahkan semuanya.
Lalu sunyi.
Sempurna.*

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Ade, berdoa dalam kesendirian dan menyerahkan semua hidupnya ke dalam tangan Tuhan. Ia juga menyerahkan masalah yang selama ini keluarga mereka hadapi. Ia tidak putus asa dan mengeluh, semua itu ia serahkan di dalam tangan Tuhan Yesus Kristus.

*“Saya tidak mengerti. Maksud saya, saya tak mengerti hubungannya. Saya yang hanya sesekali menengok kemari, atau hanya mendengar kabar... kadang tidak tahan. Bagaimana Ibu mampu?”
“ketika sang Putra disiksa, disalib, dibunuh, Bunda Maria menyaksikan. Tetap berlutut di bawah kaki salib. Sampai detik-detik terakhir.
“Saya mengambil kekuatan dari kejadian itu. (H: 59).*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Eca mempunyai kekuatan dalam menjalankan penderitaan yang selama ini dihadapinya. Meskipun orang lain merasa tidak kuat dan tidak mampu tetapi Eca dengan percaya akan Tuhan dan kuat menghadapi semuanya. Dengan penuh kasih dan kesabaran ia merawat Lilin sampai sembuh. Eca percaya bahwa pertolongan Tuhan akan segera datang, asalkan kita mau bersabar dan percaya akan hal itu.

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto adalah kesabaran dalam menghadapi penderitaan serta percaya akan pertolongan Tuhan.

Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya atau pesan yang dapat ditangkap oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Amanat dalam karya sastra ada dua, yaitu amanat tersurat dan amanat tersirat. Amanat tersurat adalah pesan yang secara jelas tertulis di dalam sebuah karya sastra. Amanat tersirat adalah pesan yang tidak secara langsung tertulis dalam sebuah karya sastra melainkan pesan yang dapat disimpulkan oleh pembaca dari dalam karya sastra yang dibacanya. Bentuk amanat tersirat sangat tergantung kepada kemampuan, kecerdasan, dan kepekaan pembaca.

Amanat yang ingin disampaikan pengarang pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto kepada pembaca antara lain:

- a. Bahwa kita harus bisa sabar dalam menghadapi semua masalah, serta percaya bahwa mukjizat Tuhan akan segera datang dan menolong umatNya tepat pada waktunya.

“Sekarang, saat ini, kita belum tahu. Ada saatnya nanti kita akan tahu.” Kokro mengambil tempat duduk di sebelah Eca. “karena rencanaNya, bukan rencana kita.”(H: 97).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro percaya akan kuasa Tuha. Kokro yakin bahwa semua yang ia dan keluarganya alami adalah rencana Tuhan. Rencana Tuhan yang terbaik yang diberikan kepadanya, meskipun

yang terbaik tidak selamanya terindah. Namun Kokro dengan bersabar menerima penderitaan itu semua dan percaya akan uluran tangan Tuhan.

- b. Dengan berserah dan bersandar pada Tuhan maka segala sesuatunya dapat teratasi. Selain itu di dalam hidup, kita diajarkan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

“Barang kali malah sebaliknya. Kalau kita tidak bersandar kepada Tuhan yang akan melindungi, menyelesaikan persoalan ini, kita tak usah berharap banyak. Kita juga tak akan terlalu kecewa. Juga tak perlu menderita.” (H: 160).

Dari kutipan di atas jelas sekali bahwa dalam kehidupan mereka, mereka bersandar dan berserah kepada Tuhan. Mungkin kalau penderitaan itu menimpa orang-orang yang tidak mempunyai iman sekuat mereka, maka tidak akan mampu menghadapinya.

4.1.2 Alur

Alur atau plot menurut Robert Stanton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Aristoteles (dalam Nurgiyantoro 2002: 142-149) mengemukakan bahwa sebuah alur atau plot harus terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap ini pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.

Rangkaian cerita diawali dengan Kokro yang sedang mengantarkan Eca pergi ke Gereja lama. Kegiatan itu dilakukan Eca hampir setiap hari untuk meminta kesembuhan anak semata wayangnya, Lilin yang sedang menderita darah rhesus negatif.

Cerita berlanjut dengan kejadian pemecatan Kokro karena terkena PHK. Kokro harus diberhentikan oleh perusahaan karena perusahaan sedang mengalami krisis. Hingga keluarga Kokro yang mulanya tinggal di rumah mewah harus kembali ke Rumah yang dulu, kecil dan sederhana.

Tidak berarti selesai, karena Kepala Personalia memberikan surat pengunduran diri, bahkan lengkap dengan meterai, tinggal ditandatangani. Kokro bertatapan dengan Kepala Personalia yang mengingatkannya pada saat masuk menjadi karyawan.

Kokro sedih menerima kenyataan bahwa anak semata wayangnya menderita penyakit rhesus negatif, kini ia juga harus menerima kenyataan bahwa ia diPHK oleh perusahaan. Namun Kokro menghadapi semu itu dengan sabar seperti pada kutipan di bawah ini:

Kokro mengangguk. Teman seruangan yang lebih tua, lebih lama masa kerjanya, mencoba menghibur, seperti membersihkan lumpur yang menciprat.

“Saya bisa menghadapi ini...”

Tapi teman seruangan tidak tega. Satu demi satu menyingkir keluar. Dengan langkah sangat perlahan. Tinggal Kokro sendiri dan satpam yang berdiri di pintu, terpaku.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Kokro berusaha sesabar dan setegar mungkin dalam menghadapi permasalahan ini. Banyak temannya yang menghibur dan bersimpati padanya. Kokro yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ia menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensif tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari prosa fiksi yang bersangkutan. Peristiwa diawali parahnya kondisi Lilin. Lilin harus menjalani serangkaian peristiwa yang sangat panjang dan melelahkan. Tidak hanya perawatan di Rumah sakit daerah, tetapi juga sampai di Belanda. Hal itu supaya Lilin segera sembuh. Keluarga Lilin beserta pihak Rumah sakit sudah berusaha memberikan selebaran dan mencari donor bagi Lilin, namun tetap belum ada yang mendonorkan darah untuk Lilin.

Semua keluarga sudah mulai menyerah dan pasrah kepada Tuhan. Mereka sudah siap jika suatu saat Tuhan mau mengambil Lilin. Meskipun Eca, ibu dari Lilin sangat berat untuk melepasakn putrinya. Namun dengan hati yang rela dan iman yang begitu luar biasa, Eca siap menerima semua resiko yang akan ditanggungnya. Dokter sudah memfonis Lilin bahwa usianya tinggal enam bulan lagi. Jika dalam jangka waktu enam bulan Lilin tidak segera menemukan donor maka kondisi Lilin sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Hal itu membuat keluarga Kokro sangat sedih dan hampir putus asa.

Hingga ada seorang wanita paruh baya yang berasal dari kuala lumpur mau mendonorkan darahnya untuk Lilin. Ibi Devi membaca berita itu dari internet yang di buat oleh Adam, wartawan Koran daerah. Ibu Devi merasa

mempunyai nasib yang sama seperti Lilin yaitu sama-sama penderita rhesus negatif. Perhatikan kutipan di bawah ini:

”intinya, Ibu Devi golongan darahnya O, juga rhesus negatif. Beliau berkenan menyumbangkan darahnya, jika sesuai. Sekarang masih di Kanada, besok singgah ke Kuala Lumpur, dan akan mengunjungi Indonesia.”(H: 149).

Dari kutipan di atas jelas bahwa berita itu menyebar hingga ke Negara lain. Hingga ada seorang ibu paruh baya, yang membaca berita itu kemudian berkenan datang ke Indonesia untuk menyumbangkan darahnya.

Lilin harus menjalani perawatan di Rumah Sakit Jakarta untuk mendapat pelayanan yang lebih baik. Lilin sudah menjalani serangkaian pengobatan yang sangat panjang dan melelahkan. Hanya menunggu kedatangan Ibu Devi dari Kuala Lumpur. Namun tidak disangka, pihak Rumah Sakit mendapat kabar dari keluarga Bu devi bahwa Ibu Devi tidak bisa datang ke Indonesia karena mengalami perampokan di kediamannya dan tertembak. Ibu Devi harus dirawat di Rumah Sakit serta memerlukan bayak darah. Kokro yang mengetahui hal itu, langsung jatuh sakit. Namun Lilin, dengan kemurahan hatinya justru mau menyumbangkan darahnya untuk ibu Devi. Disaat ia sendiri butuh darah untuk bertahan hidup, tapi ia justru mau menyumbangkan darah untuk orang lain. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Bu, kalau Bu Devi perlu darah... darah Lilin bisa disumbangkan kan, Bu?”

Beku

Senyap.

“Kan darah Bu Devi sama... kan susah mencari yang sama?”

Yaaaa, sayaaaaang.

“Lilin mau menyumbangkan darah untuk Bu Devi....”(H: 208).

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Klimaks dalam novel ini yaitu bahwa Ibu Devi mendengar ucapan Lilin mau menyumbangkan darahnya. Maka dengan segera Ibu Devi menyuruh Antoni untuk datang ke Indonesia dan menjemput Lilin saat itu juga. Sehingga transfusi darah bisa di lakukan di Kuala Lumpur. Mukjizat itu akhirnya datang dan Lilin terselamatkan berkat Ibu Devi, dan semua itu oleh karena kasih karunia Tuhan. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Keajaiban dirasakan ketika ada pertolongan atas Lilin. Atau ketika saya menyadari Lilin menderita. Tapi juga bisa berarti keajaiban ini karena kita merasakan, mengalami. Itulah keajaiban utama, di mana kita menjadi bebas menjalani. Kita merdeka.”(H: 235).

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa mereka sudah merasakan keajaiban itu. Naya berkata bahwa mereka sudah merdeka. Mukjizat Tuhan sudah nyata dan Lilin sembuh.

4.1.3 Tokoh-Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tokoh adalah individu rekaan dalam cerita yang mengalami peristiwa dalam tindakan dan mengemban peristiwa yang mampu menjalin suatu peristiwa. Penokohan adalah pelukisan tokoh dengan segala karakternya yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang berupa pandangan hidupnya, keyakinannya, adat istiadatnya, serta mempunyai hubungan yang erat antara penokohan dengan masalah

penokohan bagi perkembangan alur yang disampaikan oleh pengarang dengan membangun dan mengembangkan kepribadian atau watak tokoh cerita.

1. Gambaran Tokoh Kokro (Johanes Kokroso)

Di lihat secara keseluruhan, Kokro merupakan seorang vigur bapak dan suami yang bisa menjadi andalan. Dengan banyaknya penderitaan yang ia alami dari kecil hingga sekarang ini membuat Kokro semakin bijaksana dalam menghadapi masalah. Ia tidak pernah mempersalahkan Tuhan oleh karena nasibnya atau takdirnya yang selau menderita. Tetapi ia justru selau mnegucap syukur atas semua, atas penderitaan yang sedang ia hadapi. Dengan penderitaan itu, ia yakin bahwa Tuhan berada dekat dengan dia dan melindunginya senantiasa. Perhatikanlah kutipan di bawah ini:

Mas Kokro adalah contoh yang baik, lurus, benar, tak pernah menimbulkan masalah. (H: 76).

Dari kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa Kokro mempunyai kepribadian yang baik. Dalam hidupnya ia selalu berbuat baik dan lurus. Hingga penderitaan itu datang, ia tetap tenang dan tidak marah serta mengeluh sama sekali dengan Tuhan.

2. Gambaran Tokoh Eca (Maria Ludwiana Ecawati)

Seperti halnya dengan Kokro, Eca pun demikian. Ia juga memiliki pribadi yang luar biasa. Ea tidak pernah mengeluh dan selalu bekerja keras. Eca merupakan orang kristiani yang taat. Tekadnya yang luar biasa mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Eca dalam hidup tidak pernah mnyerah. Meskipun disaat menghadapi penderitaan yang satu ini ia merasa tidak mampu

menghadapinya. Namun ia masih percaya bahwa suatu saat Tuhan akan mengulurkan tanganNya dan memberi kesembuhan bagi Lilin. Eca termasuk wanita yang bisa dibilang mandiri . Perhatikan kutipan di bawah ini :

Ade selalu kagum dengan kakaknya. Sejak kecil, mereka pindah ikut keluarga lain, kakaknya inilah yang mengajari untuk bangun lebih pagi daripada penghuni rumah, untuk membereskan tempat tidur, untuk bekerja sebelum sekolah, untuk tidak banyak bermain. Demikian juga ketika malam-malam terbangun, kakaknya menyelesaikan kursus yang diikuti-menjahit, membuat kue, dan kuliah. Dua kali putus pacaran, tapi tidak satu kata pun keluar dari bibirnya. “kamu harus selesai kuliah. Kamu harus bisa cari uang sendiri, supaya tidak dihina”. Tidak terguncang, tidak bimbang. Juga ketika kemudian memutuskan menikah dengan Kokro, ia punya satu syarat. Selesai pesta pernikahan ia pindah. Esok harinya kakaknya pamitan dengan yang menampungnya selama ini. Ade dipaksa ikut saat itu juga.(H: 37-38)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Eca mempunyai jiwa yang kuat dan mandiri. Meskipun sudah pernah patah hati dan sangat menyakitkan baginya, namun ia tetap tenang dan sabar dalam menghadapi masalah. Hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi Eca untuk hidup lebih mandiri dan kuat. Seperti halnya sekarang ini. Sebagai seorang Ibu, Eca merasa hatinya teriris-iris ketika mengetahui bahwa anak semata wayangnya menderita penyakit rhesusu negative. Sehingga anaknya tidak bisa bermain bebas seperti anak-anak seusianya. Lilin harus selalu beristirahat di kamar dan tidak diperbolehkan main. Hal itu membuat Eca sedih. Namun dengan iman dan kepercayaan yang pasti, ia mempunyai kekuatan untuk tabah dan sabar. Sikap Eca inilah yang dikagumi keluarganya termasuk orang lain disekitarnya. Seorang wanita yang taat agama dan sayang dengan keluarga.

3. Gambaran Tokoh Lilin (Teresia Lilin Sekartaji)

Lilin adalah anak semata wayang dari pasangan Kokro dan Eca. Lilin adalah gadis kecil yang sangat mengagumkan banyak orang. Namun Lilin, empat tahun enam bulan, perempuan, menderita kelainan darah. Dari hasil laboratorium di diduga ada kelainan pada sel darah merahnya. Lilin memiliki darah rhesusu negatif. Anak kecil yang sangat polos dan lucu ini harus menanggung penderitaan yang luar biasa. Lilin dinyatakan kelainan darah. Dia harus selalu menerima donor dari orang lain yang memiliki jenis darah yang sama yaitu rhesus negatif. Namun bagaimana menemukan orang yang memiliki darah yang sama. Hanya orang-orang *bule* saja yang memiliki darah itu, dan itupun sangat jarang. Tidak semua orang *bule* memiliki darah rhesus negatif. Jika Lilin tidak segera mendapat donor, maka usianya tidak terselamatkan. Lilin divonis dokter hanya bisa bertahan selama enam bulan kedepan. Meskipun demikian Lilin percaya bahwa Tuha Yesus akan menolongnya. Lilin adalah anak yang luar biasa. Disela-sela sakitnya, ia masih mau berdoa dan peduli dengan orang lain. Dia rela menyumbangkan darahnya untuk Bu Devi meskipun dia sendiri butuh darah itu. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Sesuatu yang hanya bisa dilakukan bidadari: mulai dari segera bisa menyanyikan lagu yang baru sekali didengar melalui radio atau televise, menuliskan angka-angka, mengenali huruf, sampai dengan tanpa ada yang menyuruh menyediakan sarung, kaus, dan handuk untuk Kokro.(H: 29). Daya ingatnya kuat, juga menjengkelkan. Lin selalu minta dibelikan buku bacaan-di kemudian hari ia memilih sendiri, minta dibacakan berulang. Lin juga bisa menerima telepon dengan benar, menanyakan dari siapa, mau bicara dengan siapa, dan menyampaikan

pesannya. Sesuatu yang kadang terlupa dari siapa jika diterima pembantu.(H: 30).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Lilin memang berbeda dengan anak seusianya. Ia memiliki daya ingat yang bagus serta kecerdasan otak yang cemerlang. Di usianya yang empat tahun enam bulan itu, ia sudah bisa berdoa sendiri dan mau peduli akan orang lain. Lilin tumbuh menjadi bidadari bagi keluarganya.

4. Gambaran Tokoh Ade(Elizabeth Stefani)

Ade adalah adik dari Eca. Sejak kecil Ade sudah ikut kemanapun Eca pergi. Usianya yang masih muda membuat ia sering marah dan sedikit meragukan mukjizat Tuhan. Namun demikian ia tetap ke gereja dan selalu berdoa.

Ade pernah meninggalkan ruang kuliahnya, karena berkeras ia melihat Lilin di halaman. Ia panic, merasa ada apa-apa dengan Lilin. (H: 114).

Ade bisa memendam perasaannya, seperti kakaknya. (H: 114).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ade memiliki sikap yang peduli akan keluarga. Selain itu dia juga selalu mengkhawatirkan akan kondisi keluarganya. Dalam perkembangan fisiknya, Ade terbilang cantik meskipun tidak secantik Siti. Ade tidak mempunyai keberanian seperti Siti dan Nayarana.

5. Gambaran Tokoh Nayarana

Nayarana adalah adik dari Kokrososno. Dia terkenal sebagai preman di kampungnya. Dalam kehidupan sehari-hari Nayarana berbeda dengan

kakaknya Kokro. Naya lebih cuek dan masa bodoh. Dalam menghadapi penderitaan ini, Naya terkesan tidak peduli. Bukan karena ia egois dan tidak percaya akan mukjizat tapi Naya lebih menyerahkan semua pada Tuhan. Ia percaya kalau memang harus sembuh ya sembuh atau sebaliknya.

Perhatikanlah kutipan di bawah ini:

Adik Kokro yang lebih tinggi, kulitnya lebih gelap, rambutnya lebih ikal, kadang masuk begitu saja, memandangi keponakannya, kadang ikut berdoa bersama, kadang mencoba ikut menyuapi, dan bisa tahan berlama-lama tanpa merokok-sesuatu yang tak bisa dilakukan di luar kamar.(h: 15).

Dalam keadaan yang bagaimanapun, Naya seperti seenaknya. Tidak peduli sama sekali, apakah sedang diajak bicara dengan serius atau main-main. Tindakannya mengesankan begitu. (H: 76).

Perawakan Naya berbeda dari Kokro, ia lebih tinggi dan hitam. Dalam menjalankan hidup. Naya terkesan lebih santai dan tidak peduli. Dia menjalankan hidupnya apa adanya. Kalau memamh harus begini ya ia jalani dengan begini. Namun ada hal yang palinh ia takuti, yaitu Llin. Ia paling takut kalau ketahuan oleh Lilin mabuk dan merokok. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Hanya kepada Lilin saya bisa patuh, tak dipaksa, dan tulus. Saya menurutinya dengan ikhlas. Betul Mbak... Mbak tahu sendiri.” (H: 92)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Naya memang takut sama Lili. Karena terlalu sayangnya ia sama Lilin, ia mau menuruti semua omongan Lilin bahkan menghindari kebiasaan yang paling ia sukai.

6. Gambaran Tokoh Siti

Secara fisik Siti mempunyai kelebihan dibandingkan perempuan-perempuan lain. Tubuhnya yang tinggi, putih dan cantik membuat ia banyak dikagumi dan disukai laki-laki. Siti dulunya adalah murid dari Eca. Kemudian dia bekerja di perusahaan dimana Kokro bekerja. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Rasa-rasanya gadis yang tinginya lebih dari 170 senti dan masih selalu bertambah, terlalu bersemangat bekerja di pabrik.

Kokrolah yang memilih dan mengajaknya untuk menjadi salah satu model iklan biskuit, juga untuk kalender. wajahnya yang alami, senyum yang tidak di tutup-tutupi, dan sikapnya yang polos dan tak berubah setelah menjadi model iklan, menjadikan dia tambah disenangi teman-teman. (H: 22-23)

“Kamu kan cantik, tinggi, banyak yang naksir. Bos paling tinggi di tempatmu?”. (H: 65).

Meskipun Siti mempunyai tubuh yang cantik tetapi ia tidak pernah sombong. Itulah yang banyak disukai oleh rekan-rekan kerjanya. Siti juga peduli akan kesembuhan Lilin. Meskipun Siti tidak setaat Ade, Eca dan Kokro tetapi dia percaya akan kesembuhan dan mukjizat dari Tuhan.

7. Gambaran Tokoh Adam

Adam adalah wartawan daerah. Adamlah yang memfoto Eca waktu berdoa di depan patung Bunda Maria dan menyebarluaskan hingga dunia internet. Adam tergolong pria yang penakut dan gelisah. Perhatikanlah dalam kutipan di bawah ini:

Adam tak bisa memendam gelisahnya. Ia kembali ke kantor, membuka internet dan berusaha menayakan bagaimana sebaiknya. (H: 158)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Adam penakut. Ia takut kalau suatu saat Naya datang kembali kepadanya dan menghajar dia lagi. Meskipun demikian Adam memiliki sisi yang baik dan peduli akan penderitaan orang lain. Ia juga bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

8. Gambaran Tokoh istri Adam

Istri Adam lebih berbeda dengan Adam. Ia lebih tenang dalam menghadapi masalah meskipun ia sendiri juga merasa takut. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“saya datang kepada Pak Kokro, karena suami saya ketakutan. Tidak bisa tidur, ada suara sedikit saja takut. Selalu gelisah. (H: 107). Istri Adam memandang dari jarak lima meter kurang, hatinya terasa teriris-iris. Sebagai perempuan ia bisa merasakan, walau hanya sebagian, apa yang dirasakan Eca. Sebagai ibu, ia lebih pedih melihat apa yang dirasakan Eca: (H: 155).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa istri Adam merupakan wanita yang tidak tega bila melihat penderitaan orang lain. Ia bingung harus berbuat apa tetapi ia juga ingin membantu.

9. Gambaran Tokoh Devi Effendi

Devi effendi adalah wanita paruh baya yang memiliki darah sama dengan Lilin. Ketika ia melihat berita itu di internet, hatinya langsung tergerak dan mau menyumbangkan darahnya untuk Lilin. Perhatikanlah kutipan di bawah ini:

Dilahirkan dari keluarga sangat berada, berwajah cantik menarik, mewarisi entah dari siapa golongan darah yang susah persamaannya. Kemudian menikah baik-baik, dan karena tidak bisa memberi keturunan, ia memilih mengundurkan diri. Bukan soal cinta, justru karena sangat

mencintai suaminya ia memilih mundur. Hanya dengan begitu suaminya yang orang Indonesia akan menikah lagi dan mempunyai keturunan. Ia menikah lagi dengan lelaki yang sudah berumur, yang memiliki anak juga cucu, yang mencintainya, dan tidak menuntut macam-macam.(H: 213)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa Ibu Devi mempunyai kepribadian yang luar biasa. Ia peduli akan orang lain yang membutuhkan uluran tangannya. Secara fisik Ibu Devi termasuk wanita yang cantik dan pintar. Ia juga dari golongan orang-orang mampu. Ia sering melakukan bakti sosial dip anti-panti asuhan. Ia juga gemar menghadiri acara penggalangan dana untuk korban-korban bencana.

10. Gambaran Tokoh Antoni Effendi

Antoni effendi adalah anak tiri dari Devi Effendi. Meskipun sebagai anak tiri, Antoni sangat menghargai dan menyayangi Ibu Devi. Ia tidak pernah membandingkan Bu Devi dengan ibunya. Antoni sangat patuh dan menghargai setiap apa yang dilakukan oleh Bu Devi. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Antoni, yang berperawakan pendek seperti ayahnya, yang rambutnya lurus, yang memakai kacamata di pipinya yang agak tambun, menyuruh anak buahnya di Jakarta untuk menjemput.(H: 213)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Antoni memiliki fisik yang hampir sama dengan ayah kandungnya. Antoni mempunyai wibawa layaknya atasan-atasan yang lainnya. Ia juga mempunyai hati yang sangat lembut meskipun tegas.

4.1.4 Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ditampilkan (M.H. Abrams dalam Nurgiyantoro 2002: 216). Latar memberikan pijakan secara konkrit dan jelas.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa. Peristiwa yang terjadi berlangsung di beberapa tempat. Diantaranya adalah kota Eca dan Kokro tinggal tidak diungkapkan dengan jelas nama kotanya. Mereka dijelaskan tinggal di daerah yang dekat dengan kota Semarang Jawa tengah.

Kehidupan mereka berjalan dengan bahagia dan menyenangkan. Bisa dibbilang hampir sempurna. Mereka tinggal di rumah baru yang lebih besar.

Delapan bulan melalui kerja yang berurutan, mereka mampu membeli rumah di pinggir jalan, bertingkat dan memiliki halaman, serta ada tempat untuk mobil.

Dari rumah yang besar mereka harus pindah lagi ke rumah yang dulunya. Rumah itu harus dijual untuk biaya kesembuhan Lilin.

Kemudian cerita beranjak ke Jakarta dimana Lilin di rawat disana.

Naya malah kemudian ikut ke Jakarta. Menurut Eca, tidak ada yang perlu dikuatirkan, hanya disarankan menemui dokter ahli darah di Jakarta. Karena sudah diberi alamat, sudah dicarikan waktu, Eca merasa tak perlu balik.(H: 34)

Jakarta merupakan tempat dimana Lilin harus menjalani banyak perawatan dan pengobatan. Karena di rumah sakit daerah peralatannya tidak memungkinkan. Kemudian beranjak ke Belanda.

Kokro memutuskan untuk membawa ke Belanda. Begitu kondisi Lilin memungkinkan, segera berangkat. Sepuluh hari kemudian, Kokro berangkat bersama Eca dan Lilin. Dua minggu di sana-dengan sekali pemeriksaan yang membuat Lilin ketakutan, kembali pulang karena tak ada perubahan yang berarti.(H: 45).

Setelah kembali kerumah lagi. Hampir genap enam bulan Lilin mendapatkan donor darah. Dia harus segera ke Jakarta untuk semua pengurusan dan berangkat ke Kuala Lumpur dengan dijemput oleh Antoni, anak dari Ibu Devi. Ibu Devi tidak bisa datang ke Indonesia karena tertembak perampok di rumahnya.

“Ya gila, De. Bagaimana tidak gila kalau saya juga diajak ke Singapura. Kan ndak ada paspor, ndak ada apa-apa. Eeeeeeee, bisa dibuatkan cepat. Ya saya ikutlah. Kapan lagi ke luar negeri.(H: 220)

“Kami ke Kuala Lumpur, tapi tidak ke rumah Bu Devi. Masih trauma, katanya. Kami mau ke Lombok, terus ke Bali. Eh, lupa saya, ke Bali dulu baru ke Lombok, atau pokoknya begitulah.(H: 221).

Setelah pengobatan Lilin selesai, mereka semua berjalan-jalan ke Bali, Lombok, dan pulang ke rumah lagi dengan suasana yang membahagiakan karena Lilin sudah sembuh.

b. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto adalah waktu penantian atau pengobatan Lilin. Mulai dari sakitnya Lilin, menunggu adanya seorang donor darah hingga menemukan pendonor itu sendiri dan sembuh.

Semua juga prihatin dengan perkembangan berat badannya yang susah bertambah, cepat turun lagi. Obat-obatan, vitamin penambah nafsu makan sudah tak mempan lagi.

Biasanya sembuh sendiri. Lalu ketika tidak juga sembuh, ibunya membawa ke poliklinik perusahaan. Lalu membawa ke dokter umum. Lalu kemudian kembali ke dokter poliklinik lagi, lalu disarankan pemeriksaan seluruh tubuh. Karena tak ada tanda-tanda penyakit. Sebelum itu ke dokter spesialis anak, lalu ke dokter spesialis penyakit dalam. Check up keseluruhan bisa dilakukan di sini, tapi biasanya pergi ke Semarang atau Yogyakarta.(H: 33).

Jawaban yang didengar diucapkan dengan nada datar. Bahwa pasien Lilin, empat tahun enam bulan, perempuan, menderita kelainan darah. Dari hasil laboratorium diduga ada kelainan pada sel darah merah. (H: 40)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa waktu yang diperlukan Lilin untuk sembuh sangat panjang. Ia harus mengikuti serangkaian pengobatan yang sangat melelahkan dan tidak tahu kapan berakhir. Hingga akhirnya diketahui bahwa Lilin menderita penyakit kelainan pada sel darah merah. Dokter pun memvonis usia Lilin bertahan sampai enam bulan kedepan.

“Berapa lama bisa bertahan tanpa mendapatkan donor?”

“Sangat tergantung...”

“Sehari, setahun, seabad?”

“Antara tiga sampai enam bulan.”. (H: 45)

Cerita kemudian berlanjut ke masa enam bulan hingga bulan Desember. Namun sebelum enam bulan berakhir Lilin mendapatkan donor darah itu dan akhirnya bisa terselamatkan.

c. Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam novel. Perilaku itu seperti kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing tokohnya misalnya yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Eca mengikuti misa harian bersama lima atau enam orang lain, mereka saling mengenal, saling mengetahui beban masing-masing, tanpa harus saling membicarakan. (H: 7).

Setiap harinyav Eca pergi ke Greja lama dan berdoa disana sampai menangis. Karena hanya itu yang bisa membuat hati Eca tenang. Selain Eca Kokro juga melakukan hal yang sama. Bedanya, kokro melakukan doa itu setiap hari jumat dengan bersama-sam teman sepabrik. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Biasanya doa bersama dilakukan setiap Jumat akhir bulan, siang hari. Ketika karyawan yang beragama Islam menunaikan Salat Jumat, mereka berkumpul. Dari berbagai oikumene. Selalu mengundang pastor atau pendeta atau pengkhotbah.(H: 63)

Kokro selalu melakukian doa bersama di perusahaannya. Dan itulah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh karyawan-karyawan disitu.

4.1.5 Sudut Pandang dan Pusat Pengisahan

Sudut pandang yang dipakai dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto adalah sudut pandang pengarang serba tahu, di samping memaparkan segala tindakan fisik dan perkataan para tokoh pengarang juga mengekspresikan segala sesuatu yang terkandung di dalam pokohan dan perasaan para tokoh.

Sedang pusat pengisahaan pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto adalah pusat pengisahan orang ketiga tunggal, atau sering disebut dengan istilah “diaan”. Pusat pengisahan “diaan” menyanan pada cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya

(ia, dia, mereka), dan narator berada di luar cerita. Misalnya yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Hujan yang mendadak disertai angin, membuat Eca masuk ke kamar. Walau ia tahu Ade, adik perempuannya, sedang menunggu, menatap Lilin, anak perempuan yang tertidur. Dalam tidurnya, Lilin yang belum berusia lima tahun tampak kurus, pucat, juga berkeringat selalu. Ade menyeka hati-hati, takut membuatnya terbangun. Tempat makan masih penuh, seakan belum disentuh.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel *Horeluya* pengarang menggunakan orang ketiga tunggal dimana menyebutkan nama serta memakai kata ganti *ia*.

4.1.6 Gaya (Bahasa)

Gaya adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang. Cara seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan itu, dan menuangkannya dalam cerita, adalah wilayah dari gaya seorang pengarang. Setiap pengarang mempunyai gaya sendiri. Pengaran yang besar dapat dipastikan memiliki gaya yang khas.

a. Gaya Bahasa Metafora

Metafora dan simile adalah salah satu kelompok bahasa kias yang bersifat pembandingan atau berupa perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Pada metafora, cara memperbandingkannya bersifat implisit, artinya tanpa kata penunjuk perbandingan. Perhatikan kutipan di bawah ini:

kamulah bidadari itu, Lin. (H: 173).

b. Gaya Bahasa Simile

Pada simile cara memperbandingkannya bersifat eksplisit, yaitu dengan menggunakan kata-kata pembandingan: seperti, bagai, bagaikan, serupa, laksana, bak, sebagai.

*Ibarat kata, seperti kapal dengan bunyi gaduh, tanpa jelas mau mendekat untuk berubah, atau justru menjauh. (H: 76).
Saat itulah dari langit turun salju...melayang-layang, putih, bagai kapas, tumpah dari langit ke seluruh halaman. (H: 145).*

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda-benda mati. Untuk maksud yang sama ada yang mengatakan pengorangan, maksudnya pemberian sifat-sifat manusia pada benda-benda atau suatu hal.

*Pagi memasuki bulan desember selalu sama, dengan gerimis tipis dan bekas-bekas genangan genangan tersisa di lubang jalanan,(H: 1).
Pagi belum sepenuhnya ergi ketika Kokro sampai di kantor. (H: 10).
Pagi belum pergi, dan seperti pagi-pagi sebelumnya, Eca bersiap berangkat ke Greja Lama. (H: 81).
Eca duduk di kursi mesin jahit. Bibirnya tergigit. Hatinya menjerit. (H: 83).
“Eca duduk di kursi mesin jahit. Bibirnya tergigit. Hatinya memjerit.” H: 83).*

d. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata-kata yang sudah disebut atau menggantikan dengan sinonimnya dengan maksud memberi tekanan dan mengeraskan arti.

“Bagi Ade, Jakarta sebenarnya beberapa. Beberapa orang tertidur di bus, beberapa berdiri, beberapa membawa anak, beberapa siap bekerja dan mengantuk, beberapa bicara dalam bahasa yang berbeda-beda, beberapa tergesa naik, tergesa turun, dan sepagi itu pun sudah ada yang ngamen.” (H: 35).

“Kenapa? Apa dari faktor keturunan, apa karena kutukan, apa karena kurang memiliakan Tuhan..... saya tak mempertanyakan lagi.” (H: 53).

“Bu... kalau aa yang bisa saya lakukan... apa saja... apa saja, saya mau melakukan untuk Lilin. Apa saja, Bu...” (H: 57).

“Semua diucapkan tanpa beban, tanpa ketakutan, tanpa mempertimbangkan yang diajak bicara.” (H: 78).

e. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang menggunakan sesuatu, ide, atau keadaan dengan mengurutkan dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Misalnya terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Berapa lama bisa bertahan tanpa mendapat donor?”

“Sangat tergantung...”

“Sehari, setahun, seabad?”

“Antara tiga sampai enam bulan.” (H: 45).

“.....’beri kami rezeki sebulan ini, atau setahun ini... atau malah seumur hidup’.” (H: 79).

f. Gaya Bahasa Parabola

Gaya bahasa Parabola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan berlebih-lebihan. Misalnya yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Kamu seperti dililit bom yang siap meledakkan dirimu, melihat sumbu menyala dan makin pendek, tanpa bisa berbuat apa-apa, selain meratapi dan dikasihani.” (H: 47).

“Suaranya keras, bergemuruh, tidak memberi jawaban atas pertanyaan.” (H: 76)

4.2 Nilai-nilai Kristiani dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto

Pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto ditemukan beberapa nilai-nilai kristiani seperti; kasih, sukacita, damai sejahtera, panjang sabar, kemurahan, kebaikan, iman, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai Kristiani adalah sebuah nilai dasar dari pola hidup orang Kristiani. Jadi pola kehidupan orang-orang Kristiani adalah berdasar akan nilai-nilai yang mereka miliki atau sering disebut dengan buah roh. Buah-buah roh itulah yang harus mereka miliki dan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.1 Kasih

Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (1 korintus 13:4-7).

Pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto banyak di temukan nilai-nilai kasih. Di sini para tokoh tidak hanya belajar mengenai kasih tetapi juga menabur kasih.

Misalnya terdapat dalam kutipan berikut ini yang diucapkan oleh Naya, adik dari Kokro :

Sebelum berdoa, Naya sering menuliskan daftar yang mau didoakan, menyusun urutannya, dan mengucapkan satu demi satu. “Saat ini saya bukan hanya berdoa untuk kesembuhan Lilin saja. Saya berdoa agar kita semua ini juga memiliki kekuatan untuk mengatasi suasana kisruh ini. Saya berdoa untuk yang sakit dan yang bisa sakit karena mengharapkan doa.”(H: 78).

Pada kutipan di atas, Naya tidak hanya mendoakan dirinya saja atau Lilin saja tetapi dia juga ingat akan orang-orang lain yang butuh akan doanya. Dia mendoakan orang-orang yang perlu didoakan. Hal itu menunjukkan bahwa Naya mempunyai hati seorang hamba berupa kasih. Kasih yang mau ingat akan orang lain. Karna kasih itu adalah lemah lembut, murah hati dan panjang sabar. kasih itu tidak pencemburu dan tidak pemaarah. Dalam kutipan di atas jelas sekali bahwa tokoh Naya yang di gambarkan sebagai seorang yang tak pernah berdoa tetapi mempunyai kasih yang luar biasa.

Naya malah bersemangat. “Saya tidak asal berdoa. Saya minta menggantikan nyawa Lilin, karena saya membaca ada ayat...’Orang yang hebat itu adalah orang yang mau mengorbankan nyawanya untuk orang lain..”(H: 126).

Dalam kedua kutipan di atas juga dijelaskan bahwa Naya, mempunyai hati yang penuh dengan kasih. Dalam doanya Ia rela menukar nyawanya demi kesembuhan Lilin keponakan yang Ia sayangi. Naya ingat akan satu firman bahwa orang yang hebat adalah yang mau rela berkorban demi orang lain. Hal ini jelas sekali karena pada dasarnya kasih merupakan sabar menghadapi segala sesuatu dengan terus bersandar kepada Tuhan. Memahami akan teguran-teguran Tuhan. Dia tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi

ingat akan orang-orang yang membutuhkan uluran tangannya meskipun hanya lewat doa yang diucapkan. Hal ini jelas sekali bahwa Naya mempunyai kasih yang sejati.

Karena kita memiliki kasih sejati bila :

- 4.2.1.1 Kita mengasihi orang-rang seperti cara Tuhan mengasihi mereka.
- 4.2.1.2 Kita memahami bahwa teguran-teguran dan hukuman-hukuman itu sesungguhnya mengobati bukannya kejam. Kita tidak sembarangan mengasihi semua orang, melainkan menggunakan hikmat dalam cara kita mengasihi.
- 4.2.1.3 Kita rela menghadapi resiko ditolak karena memberitakan kebenaran kepada orang lain.
- 4.2.1.4 Kita rela menasihati satu dengan yang lainnya dan anak-anak kita (Roma 15:14; Amsal 13:24).
- 4.2.1.5 Kita rela membatasi atau memutuskan persahabatan kita dengan orang-orang percaya yang tidak mau bertobat (2 Tesalonika 3:14-15).

“Ya, memang begitu. Kalau peristiwa ini tidak membuat kita mendekat padaNya, saya tak tahu lagi harus dengan peristiwa apa lagi.”(H: 97)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro mempunyai kasih yang sejati dengan memahami bahwa semua itu adalah wujud kasih Tuhan melalui teguran-tegutan yang dialaminya. Kokro sadar dengan musibah yang dialaminya itu, Tuhan beserta ia dan keluarganya. Kokro yakin Tuhan begitu mengasihinya. Dengan begitu ia bisa mengetahui seberapa besar keajaiban

yang Tuhan berikan padanya serta ia tahu bahwa selama ini Tuhan berada di sampingnya melalui teguran-teguran itu. Karena tanpa uluran tangan Tuhan Kokro dan Eca tidak akan sekuat itu. Ia memahami bahwa semua itu adalah kasih karunia Tuhan. Dengan sikap yang begitu luar biasa bisa dikatakan bahwa Kokro mempunyai nilai kasih yang luar biasa karena memahami akan teguran-teguran dan hukuman-hukuman itu sesungguhnya mengobati dirinya bukan kejam, dan itulah kasih yang Kokro miliki.

4.2.2 Sukacita

Sukacita datang dari Kristus yang berdiam di dalam kita sebagai mata air kehidupan. Sukacita menetap di dalam kita tatkala kita terus menjadikan Kristus sebagai sumber air kehidupan. Sukacita yang dibuat oleh manusia itu berbeda sekali. Sukacita seperti itu hanya ada di luar saja dan bergantung kepada keadaan-keadaan yang selalu berlangsung sesuai dengan kehendaknya.

Kita memiliki sukacita sejati tatkala kita menimba kehidupan kita dari sumur keselamatan, dari kristus sendiri. Kita tidak minum dari sumber-sumber air duniawi lainnya. Kita mantap dan tidak bercabang hati dalam segenap jalan kita. Kita tidak berusaha mendapatkan kebahagiaan dari kasih manusia ketimbang dari kasih Allah. Kita telah dibersihkan dari khayalan yang menganggap pelayanan, sukses, dan popularitas dapat memuaskan kita. Sukacita kita tidak bergantung pada situasi-situasi yang kita senangi (Habakuk 3:17-18).

Sukacita adalah ketika kita mendapat kebahagiaan yang berasal dari Tuhan bukan dibuat oleh manusia. Karena suka cita yang berasal dari Allah akan kekal selamanya.

Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini :

Yang terutama, Lilin tampak senang sekali, bahagia sekali, rona di pipinya terlihat sebagai pertanda kesegaran, dan terutama senyumnya, juga tawanya yang ceria. "Ibu, saya senang sekali. Saya sudah bertemu Ibu Maria...saya sudah melihat salju. Kalau saya mati, saya sudah merasakan semua. Terimakasih, Bapa di surga...". Suara Lilin lirih, buka pedih. Senyumnya terasakan, bukan terlihat."(H: 148).

Kutipan di atas jelas sekali bahwa Lilin, gadis kecil yang sedang menderita darah rhesus negative mempunyai sukacita yang luar biasa yang datangnya dari Tuhan, bukan dari manusia meskipun pada dasarnya orang-orang disekitarnya ikut berperan dalam kebahagiaan itu. Dia merasa sukacitanya terpenuhi ketika telah melihat Bunda Maria.

Selama ini, Lilin memperoleh suka cita dari kedua orang tuanya yang selalu memanjakannya. Namun, ketika dia menghadapi penderitaan yang luar biasa, dia tidak mendapatkan sukacita datang dari mereka melainkan dari Tuhan. Orang-orang disekitarnya lebih sibuk berdoa dan meminta kesembuhan pada Tuhan. Hingga senyum jarang sekali terlihat dikedua orang tua Lilin. Lilin memperoleh sukacita itu kembali ketika dia merasa bahwa Tuhan datang menemui dia. Dia merasakan bahwa sukacita itu benar-benar mengalir dari Tuhan. Ia sangat bahagia ketika malam Natal yang indah, Lilin bisa melihat Bunda Maria. Meskipun Bunda Maria yang ia lihat tak lain adalah Siti. Gadis jangkung tujuh belas tahun, cantik dan putih yang

merupakan salah satu pegawai di tempat Kokro bekerja, dan merupakan bekas murid Eca. Siti di suruh oleh Naya untuk berperan sebagai Bunda Maria. Siti sangat gembira.

Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Saya seneeeeeng banget...tadi saya seneeeeeng banget. Sayaa tampil hamil”.(H: 153).

Kebahagiaan yang diungkapkan oleh Siti merupakan bentuk sukacita yang luar biasa yang ia dapatkan dari Tuhan, yang selama ini tidak pernah Ia dapatkan. Semua itu lebih dari cukup untuk membuat Lilin bahagia. Karena semua orang beranggapan bahwa malam Natal yang dirayakan belum tepat waktunya itu, merupakan permintaan terakhir Lilin sebelum Tuhan memanggilnya, maka semua orang menurutinya. Sukacita yang dimiliki Lilin dan Siti itulah yang dinamakan sukacita yang berasal dari Tuhan.

Kita memiliki sukacita sejati tatkala:

1. Kita menimba kehidupan kita dari sumur keselamatan, dari kristus sendiri
2. Kita tidak minum dari sumber-sumber air duniawi lainnya.
3. Kita mantap dan tidak bercabang hati dalam segenap jalan kita.
4. Kita tidak berusaha mendapatkan kebahagiaan dari kasih manusia ketimbang dari kasih Allah.
5. Kita telah dibersihkan dari khayalan yang menganggap pelayanan, sukses, dan popularitas dapat memuaskan kita.
6. Sukacita kita tidak bergantung pada situasi-situasi yang kita senangi
(Habakuk 3: 17-18).

7. Kita belajar melalui pengalaman bahwa “sukacita yang penuh” ditemukan di dalam hadirat Allah (Mazmur 16:11).
8. Sukacita mengakhakan segala kecemasan yang timbul karena merasa bahwa orang-orang selalu akan menyakiti kita dan rasa kasih pada diri sendiri (Kisah para rasul 5:41; 16: 23-25).

4.2.3 Damai sejahtera

Damai sejahtera Allah ialah ketentraman batin dan ketenangan di tengah-tengah amukan badai (Markus 4:37-41). Karena itu, damai sejahtera Allah ialah suatu kekuatan besar yang menjadikan kita stabil. Konsep dunia tentang damai sejahtera adalah tidak adanya kesulitan. Meskipun demikian, tatkala kesulitan lahiriah berhenti, manusia tetap sangat menderita karena kegelisahan-kegelisahan batiniah mereka. Paulus menyatakan bahwa damai sejahtera Allah akan menjaga hati dan pikiran kita (Filipi 4:7). Kita membutuhkan damai sejahtera ini di dalam hati dan juga di dalam pikiran kita, karena di sinilah tempat kita memiliki kebingungan. Setiap orang kudus memerlukan suatu pengalaman yang lebih dalam tentang damai sejahtera.

Perhatikan kutipan di bawah ini:

“kalau saja anak saya tidak dalam keadaan sakit seperti sekarang, sikap saya bisa berbeda. Tapi sesungguhnya tidak ada kalau saja, karena kita selalu dalam keadaan yang pasti, tidak ada kalau.”(H: 55).

kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam kondisi yang sedarurat itu, Kokro masih bisa tenang dan sabar. Ia mengatakan pada tamu atau teman-teman sekantornya yang menjenguk kerumahnya bahwa kita semua dalam

kondisi yang pasti. Itu artinya sebesar apapun penderitaan yang menimpa kita semua, kita harus percaya dan yakin Tuhan beserta kita. Itu menunjukkan bahwa Kokro merasakan damai sejahtera ketika sedang dilanda penderitaan.

“Kokro tersenyum. “Dalam segala hal, untuk segala hal, kita harus tetap bisa bersyukur. Ada dalam surat Rasul Paulus.”.(H: 98.)

“Berarti kita jangan hancur, kita terima ini semua...seperti kata Mas Kokro, dengan rasa syukur.”(H: 99).

kedua kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam kondisi seperti apapun, kita harus tetap tenang dan mengucapkan syukur. Damai sejahtera semacam itulah yang mereka dapatkan. Ketika mereka harus menghadapi kenyataan bahwa Lilin, bidadari kesayangan mereka menderita penyakit rhesus negatif, semua tetap tenang dan bersyukur atas peristiwa yang dialami. Mereka mempunyai damai sejahtera di dalam diri masing-masing. karena mereka percaya bahwa Tuhan Yesus menyertai tiap langkah mereka.

4.2.4 Panjang sabar

Panjang sabar kadang-kadang diartikan sebagai “kesabaran”, yang artinya watak yang tenang dan bisa menahan diri. Panjang sabar itu adalah keadaan hati yang tetap sabar walau terus-menerus dipancing dan digoda. Kesabaran tidak bisa diperoleh begitu saja. Kesabaran dapat dipersamakan dengan kemenyan. Kemenyan baru mengeluarkan keharumannya tatkala ia ditaruh di dalam api, semakin panas apinya, semakin harum aromanya. Sifat

Yesus seperti ini. Ketika api penderitaan semakin besar, semakin harum pula aroma panjang sabar-Nya.

Misalnya terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Mas Kokro itu bisa menahan diri ketika kakinya diinjak, ketika kedua tangannya dipakai sebagai asbak untuk mematikan rokok menyala,

“Kita melewati satu demi satu....seperti melangkah ini. Selangkah demi selangkah, entah sampai di mana.”(157)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa selama ini mereka mempyai kesabaran yang luar biasa. Kokro berkata kepada Eca bahwa mereka telah melewatinya satu demi satu, setapak demi setapak. Meskipun banyak cobaan yang harus mereka hadapi tapi mereka tetap panjang sabar dan berserah sepenuhnya pada Tuhan meskipun mereka berdua tidak tahu sampai sejauh mana pencobaan Tuhan pada mereka.

Perhatikan pula kutipan di bawah ini.:

“semua ada hikmahnya. Kita menyadari setelah penderitaan itu berlalu. Semua ada hikmahnya, tergantung apakah kita siap menerimanya atau tidak. Kalaupun tidak siap, hikmah itu tetap akan datang pada kita.”(H: 168).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penderitaan yang selama ini mereka hadapi akan ada hikmahnya. Dengan bersabar dan berserah kepada Tuhan segala sesuatunya pasti ada jalan keluarnya. Pada saat diwawancarai di satasiun Radio Kokro menjelasakn bahwa kita semua harus bersabar karena semua aka nada hikmahnya. Kita akan menyadari hal itu setelah penderitaan

yang kita hadapi berakhir. Sehingga kita perlu bersabar dalam segala hal. Ini menunjukkan bahwa Kokro mempunyai hati yang penuh dengan kesabaran. Meskipun ia diuji dan dicoba oleh berbagai penderitaan, mulai dari kecil hingga berumah tangga, namun Kokro tetap bersabar. Ia percaya dan yakin bahwa semua itu adalah rencana terindah yang diberikn Tuhan kepadanya.

“Na, saya tahu kita melampui masa-masa yang sangat sulit. Sulit dilupakan, sulit dikenang. Sulit dan sangat menyakitkan. Tapi sudahlah, kita sudah melalui semuanya. Kita seharusnya bersyukur karenanya.”(H: 182).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro, Bapak dari Lilin memiliki hati yang penuh dengan panjang sabar. Ia mengatakan pada Naya bahwa semuanya harus dijalani dengan ucapan syukur. Karena semua penderitaan yang mereka terima mulai sejak orang tua mereka meninggal hingga sekarang adalah rencana yang diberika Tuhan pada hidup mereka. Kokro mensyukuri semua ini. Dia beranggapan bahwa semakin banyak cobaan yang ia hadapi berarti Tuhan semakin mengasihi dan menyayangi dia. Kesabaran yang dimiliki Kokro sungguh luar biasa hingga bisa memberikan kekuatan pada hidupnya dan memperkuat imannya.

4.2.5 Kemurahan

Kemurahan dapat diterjemahkan sebagai “kebaikan”. Itu berarti lembut dan tidak keras terhadap orang-orang. Kemurahan adalah suatu watak yang penuh dengan kebaikan dan murah hati terhadap orang-orang lain. Orang-orang yang memiliki rasa tidak aman di hidupnya seringkali tidak dapat

meunjukkan kemurahan hati dan kelembutan kepada orang-orang lain. Hanya orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang utuh dapat bersikap lembut. Rasa percaya diri yang kudus dan citra diri yang baik diperlukan di dalam hidup kita agar kita dapat menunjukkan buah kemurahan hati. Orang-orang yang kuat (orang-orang yang murah hati) mampu dengan mudah memaafkan orang lain dan melupakan hal-hal yang mengecewakan (kejadian 45:4-5; Amsal 19:11).

“Kokro membisiki dengan mengatakan bahwa ucapan terimakasih adalah tanda bersyukur yang mudah dimengerti, juga doa pendek yang melegakan.” (H:106).

“Kokro memberi nasihat, atau berbicara sesuatu yang sangat umum. Untuk bersabar, untuk tabah, untuk segera sembuh.”(H: 106).

Kedua kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro mempunyai kemurahan hati yang luar biasa. Dalam kesusahannya ia masih bisa menasihati orang lain dan menjenguk Musa ke rumah sakit. Padahal ia sendiri butuh dorongan dan nasihat dari orang lain. Kemurahan hatinya itulah yang sangat dihargai dan dikagumi banyak orang.

“Kan darah Bu Devi sama....kan susah mencari yang sama?”

Yaaaa, sayaaaaang.

“Lilin mau menyumbangkan darah untuk Bu Devi...”

Lilin minta minum.

Tak ada yang bergerak mengambilkan.

Semua memandangi. Takjub.

“Lilin mauuuu, Bu.

“Boleh kan, Bu? Boleh kan, Pak?” (H: 208).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sekar alias lilin mempunyai kemurahan yang luar biasa. Dalam kondisi yang begitu parah, ia masih peduli dengan orang lain. Seharusnya ia yang butuh darah itu, tetapi ia dengan murah hati menyumbangkan darahnya untuk kesembuhan ibu Devi. Awalnya Ibu Devilah yang akan menyumbangkan darah untuk Lilin, karena mereka berdua memiliki jenis darah yang sama. Jika Lilin tidak segera mendapat donor, kondisinya akan segera memburuk. Namun, karena Ibu Devi terkena perampokan dan tertembak sehingga terpaksa dirawat di rumah sakit dan membutuhkan banyak darah. Lilin dengan yakin dan rela mau menyumbangkan darahnya untuk Ibu Devi. Dari kutipan di atas kita bisa tahu bahwa Lilin memiliki kemurahan hati yang luar biasa, lembut dan peduli akan orang lain lewat apa yang ia perbuat.

4.2.6 Kebaikan

Kebaikan adalah sifat dasar Allah. Kebaikan adalah salah satu sifat yang Allah pakai untuk menggambarkan diri-Nya sendiri kepada Musa. Kebaikan adalah sebuah kata tindakan, kebaikan selalu melakukan apa yang terhormat secara moral. Kebaikan itu sepenuhnya murni dalam motif, itu berarti “tidak mampu berbuat jahat”. Kebaikan berarti “kebenaran moral dalam berhadapan dengan orang-orang lain”. Kebenaran hanya akan melakukan apa yang terbaik dan perlu demi kesejahteraan kekal seseorang,

dalam kelembuta. Allah ingin agar kita dipenuhi dengan kebaikan-Nya (Roma 15:14; Efesus 5:9).

“Mbak kamu orang baik.”

“sangat baik.

“Kalau seorang bisa berdoa, berurai air mata di depan patung Ibu Maria, kurang baik apa lagi? Kebaikan itulah, bukan patungnya yang member kekuatan. Saya tidak bisa.” (H: 183).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Eca, istri Kokro mempunyai sifat yang baik. Eca memiliki kebaikan yang luar biasa. Kokro sendiri mengakui sifat Eca dan mengatakan pada Naya bahwa *“Mbak kamu orang baik”*. Naya sendiri juga menanggapi dan mengakui hal itu.

“Istri Adam memandangi dari jarak lima meter kurang, hatinya serasa teriris-iris. Sebagai seorang ibu, ia lebih pedih melihat apa yang diderita Eca: seorang perempuan yang baik-baik, taat, bahkan di saat kekurangan tak mau merepotkan dengan memakai pulsa kantor. Memilih ke warung internet. Bagaimana orang yang begitu baik, yang tidak merugikan orang lain, juga tidak berbuat jahat, bahkan bisa memaafkan, mengalami penderitaan seperti ini?” (H: 155).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Eca memiliki hati yang penuh dengan kebaikan. Meskipun dalam kondisi yang penuh dengan penderitaan Eca masih tidak mau merepotkan orang lain. Ia tidak mau merepotkan Adam dengan memakai pulsa kantor. Tetapi Eca lebih memilih untuk memakai uang sendiri dan pergi ke warung internet. Hal ini membuktikan bahwa Eca memiliki hati yang penuh dengan kebaikan.

4.2.7 Iman

Iman sejati itu sungguh-sungguh berasal dari Allah. Iman itu benar-benar supranatural. Meskipun demikian kita harus dimurnikan karena tercampur dengan anggapan yang berlebihan dan elemen-elemen asing lain yang berkaitan dengan ego.

Perhatikan kutipan di bawah ini:

Eca buru-buru melanjutkan.

“Yang saya tahu dan yakin, ya berdoa.” (H: 58).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Eca, Ibu Lilin percaya dan yakin, dengan terus berdoa Lilin atau Sekar akan sembuh. Eca mempunyai iman yang luar biasa. Ia percaya bahwa Tuhan akan mengulurkan tangan-Nya dan menyembuhkan Lilin. Meskipun Eca tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi dia selalu berdoa untuk kesembuhan Lilin, dan Eca percaya bahwa nantinya Lilin akan sembuh.

“Saya berdoa untuk kesembuhan, karena Tuhan kita menyembuhkan, untuk kemuliaan Bapa.” (H: 77).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Naya mempunyai iman yang kuat. Ia percaya bahwa Tuhan bisa menyembuhkan. Orang tanpa mempunyai iman tidak akan percaya adanya kesembuhan atau mukjizat dari Tuhan. Naya yang dianggap preman bagi semua orang justru mempunyai iman yang kuat bahwa Tuhan pasti akan menyembuhkan Lilin. Meskipun semua orang sudah pasrah

akan kesembuhan Lilin. Tetapi Naya percaya dan yakin bahwa Tuhan akan menyembuhkan Lilin.

“Kan saya sudah bilang tadi, saya juga percaya. Saya percaya walaupun tidak diberi kesembuhan, saya diberi kekuatan untuk berharap.” (H: 131).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Naya mempunyai iman dengan percaya dan berharap akan kesembuhan dari Tuhan. Naya tetap percaya walaupun tidak diberi kesembuhan. Akan tetapi ia diberi kekuatan untuk berharap. Pada dasarnya iman memang soal keyakinan. Kalau sungguh-sungguh percaya, menjamah jubah Tuhan Yesus saja bisa sembuh.

“Kita masih dan akan selalu dilindungi Tuhan.” Suara Ade tak bisa menyembunyikan harapan.

“Saya tak bisa membayangkan kalau kejadian ini menimpa mereka yang tak mempunyai iman,” tambah Siti. (H: 159).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga Kokro mempunyai iman yang luar biasa. Iman yang bisa mengalahkan segalanya, bahkan mengalahkan kekhawatiran mengenai kesembuhan Lilin. Mereka yakin benar bahwa Tuhan menyertai dan melindungi mereka. Siti yang orang lain juga menjelaskan, bagaimana jika percobaan itu dialami oleh orang-orang yang tidak mempunyai iman. Sehingga dapat kita ketahui bahwa Kokro bersama keluarga memiliki iman yang kuat.

“Kamu tak usah mencemaskan kami. Selalu ada kekuatan yang bisa mengatasi, apapun yang terjadi, dari yang selama ini kami percayai.” (H: 163).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro mempunyai iman dalam hatinya. Ia menjelaskan pada Naya untuk tidak mengkhawatirkan dirinya dan Eca, karena mereka percaya akan hadirnya mukjizat Tuhan. Kekuatan yang dimaksud Kokro adalah kekuatan dari Tuhan. Kokro percaya bahwa Tuhan akan selalu melindungi dan member kekuatan untuk bisa tabah menjalani percobaan ini.

4.2.8 Kelemahlembutan

Lemah lembut artinya *tidak membalas dendam*. Akar kata lemah lembut mengandung arti “seseorang yang telah dijinakkan dan tidak melakukan kehendaknya sendiri”. Seorang yang lemah lembut rela menanggung hajaran-hajaran dari Allah. Kelemahlembutan adalah *penerimaan yang kudus* dan dengan suka cita atau situasi-situasi yang ada. Yesus menerima kehendak Bapa-Nya tanpa adanya sikap menolak. Ia adalah seperti seekor anak domba yang dibawa ke hadapan para pencukurnya (Yesaya 53:7; Mazmur 39:13). Kelemahlembutan tidak membalas dendam baik dalam pikiran maupun dalam perbuatan (Amsal 24:29).

“Saya datang kepada Pak Kokro, karena suami saya ketakutan. Tak bisa tidur, ada suara sedikit saja takut. Selalu gelisah.

“Maafkan kami, Pak Kokro.”

Kokro mengangguk, dan mengatakan bahwa sejak awal ia tak begitu mempersoalkan. (H: 107).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro mempunyai hati yang lemah lembut. Ia tidak dendam meskipun Adam, wartawan daerah itu telah membuat kesalahan dengan memasang berita yang mengenai Eca berdoa di depan patung Bunda Maria. Kokro tidak mempermasalahkan hal itu, meskipun isi dari berita yang dibuat oleh Adam tidak enak dibaca. Justru Naya lah yang emosi dan menghajar Adam habis-habisan. Hingga akhirnya Adam ketakutan dan istrinya memintakan maaf atas semua kejadian itu. Istri Adam juga memohon pada Kokro untuk meminta maaf kepada Naya, karena ia takut. Hal ini bisa terlihat bahwa Kokro mempunyai hati yang lemah lembut, tidak mendendam dan mau memaafkan kesalahan orang lain.

4.2.9 Penguasaan diri

Penguasaan diri itu “kemampuan untuk menahan diri.” Ini adalah sebuah pengendalian atas semua hawa nafsu kita oleh kuasa Roh Kudus. Penguasaan diri palsu itu adalah penyangkalan diri yang dihasilkan oleh kedagingan atau dikuatkan oleh kuasa dari suatu roh religious. Legalisme, penyangkalan diri, dan pemantangan yang kaku adalah suatu usaha untuk memperoleh perkenaan Allah dan mendapatkan perkembangan rohani.

“Kami berdua tumbuh bersamaan, usia tak jauh berbeda. Tak sampai tiga tahun. Tapi kami berbeda. Mas Kokro adalah contoh yang baik, lurus, benar, tak pernah menimbulkan masalah. Ketika Bapak ditembak karena dianggap menghasut para kuli, Masa Kokro tenang sekali dan tidak mempersoalkan apa-apa. Ternyata begitu seterusnya.” (H: 76).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro adalah orang yang bisa menguasai dirinya. Kokro bisa menahan emosinya dengan baik ketika ia tahu bahwa Bapaknya ditembak. Ia tidak pernah mempersoalkan akan hal itu. Dengan tabah dan sabar ia bisa menguasai dirinya untuk tidak balas dendam dan bisa menerima semua kenyataan ini.

Kokro berusaha menyembunyikan perasaannya. Ia merasa sangat menguasai diri untuk hal semacam itu. Sebagaimana dulu ia mampu menahan perasaan, emosinya, teriakannya, jeritannya, ketika melihat kedua orang tuanya diseret, ketika mendengar kedua orang tuanya berada dalam penyiksaan, ketika mendengar kedua orang tuanya ditembak mati, ketika ia dan Naya pingsan-siuman-pingsan lagi-siuman kembali karena kelaparan. Ketika akhirnya menemukan sebungkus nasi basi, mengambilnya, siap memakan, dan nasi bungkus sisa itu dirampas dan dibuang.

Kokro merasa mampu meredam perasaan yang sebenarnya. Sekurangnya Naya pernah mengatakan begitu. (H: 112-113).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kokro mempunyai hati yang bisa menguasai dirinya sendiri. penderitaan yang begitu luar biasa, namun Kokro dengan tabah bisa menahan emosinya dan menguasai dirinya. Naya sendiri mengakui bahwa Kokro bisa menguasai dirinya sendiri. berbeda dengan Naya yang selalu emosional jika ada yang memancing emosinya.

4.3 Cara Penyampaian Nilai Kristiani dalam Novel *Horeluya* Karya Arswendo Atmowiloto

Secara umum dapat dikatakan bahwa cara penyampaian nilai Kristiani dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Nilai Kristiani dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto disampaikan oleh dialog masing-masing tokoh dalam teks. Sebagian besar nilai Kristiani yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto ini disampaikan secara langsung oleh masing-masing tokoh melalui dialognya masing-masing.

4.3.1 Penyampaian secara langsung

Bentuk penyampaian nilai Kristiani yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan khotbah para tokohnya. Khotbah atau dialog-dialog yang diucapkan oleh para tokohnya mengandung nilai Kristiani yang penuh dengan petuah-petuah. Para tokoh banyak mengajarkan pada pembaca untuk bisa berbuat kasih, sukacita, damai sejahtera, panjang sabar, kemurahan, kebaikan, iman, kelemahlembutan, dan panjang sabar. Meskipun tokohnya mengalami penderitaan yang luar biasa namun mereka masih mempunyai kesabaran dan kasih. Nilai-nilai itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca, supaya setiap kali ada masalah pembaca masih berpegang teguh akan Firman Tuhan dan percaya akan kasih karunia Tuhan.

Dilihat dari segi kebutuhan penyampaian, teknik penyampain secara langsung lebih komunikatif, artinya pembaca memang lebih mudah dapat

memahami apa yang ingin disampaikan pengarang melalui dialog yang disampaikan oleh para tokoh. Pembaca tidak usah sulit-sulit menafsirkan maksud yang terkandung karena apa yang disampaikan oleh para tokohnya adalah bersumber dari firman Tuhan yang terdapat di dalam Alkitab. Para tokoh menyampaikan beberapa nilai yang bersumber dari Alkitab dan Firman Tuhan lewat nasihat, petuah, dan ceramah.

4.3.2 Penyampaian secara tidak langsung

Penyampaian nilai Kristiani secara tidak langsung merupakan bentuk penyampaian secara tersirat. Pembaca diberikan keleluasan untuk menafsirkan cerita yang tersirat melalui perilaku yang tokoh perankan. Penyampaian cara semacam ini pembaca perlu menghubungkan dengan unsur lain yang mendukung cerita. Cara teknik pelukisan tokoh ini lebih pada bentuk peragaan.

Penyampaian secara tidak langsung biasanya tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita yang lainnya secara koherensif. Dalam menyampaikan pengarang tidak melakukan secara serta merata, lewat siratan dan terserah pembaca dalam menafsirkannya. Pembaca dapat merenungkannya dan menghayatinya secara intensif.

Teknik penyampaian secara tidak langsung menampilkan peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa-peristiwa, baik yang terlibat dalam laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut nilai religius disampaikan. (Nurgiantoro 1995: 36).

Nilai kristiani pada novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto dapat kita ambil dari perilaku tokoh. Dalam sebuah cerita fiksi pasti ada tokoh yang berperan baik dan jahat. Tetapi dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto ini peran yang jahat digambarkan lewat tingkah laku Naya yang tidak pernah berdoa dan beribadah sama Tuhan. Tetapi Naya mempercayai adanya Tuhan. Naya yang dulunya selalu mabuk-mabukkan, perokok berat, dan dianggap preman bagi orang-orang kampung, kini berubah menjadi orang yang baik setelah Lilin keponakan yang paling ia sayangi terserang penyakit rhesus negatif. Meskipun Naya belum sepenuhnya setaat Kokro ataupun Eca, namun ia sudah bisa meninggalkan mabuk dan merokoknya. Semua itu karena Lilin yang memintanya. Lewat perilaku merekalah kita dapat memperoleh nilai-nilai Kristiani itu. Tokoh yang baik biasanya berperilaku sesuai dengan ajaran Tuhan, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, panjang sabar, kemurahan, kebaikan, iman, kelemahlembutan, penguasaan diri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji maka dapat di simpulkan sebagai berikut ini.

Pertama, nilai Kristiani yang terdapat dalam novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto yaitu: (1) Kasih, (2) Sukacita, (3) Damai sejahtera, (4) Panjang sabar, (5) Kemurahan, (6) Kebaikan, (7) Iman, (8) Kelemahlembutan, (9) Penguasaan diri.

Kedua, bentuk penyampaian nilai Kristiani dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Penyampaian secara langsung dilakukan melalui ucapan langsung oleh para tokohnya melalui dialog mereka masing-masing. sedangkan penyampaian secara tidak langsung, penyampaian nilai Kristiani dilakukan secara tersirat melalui contoh perilaku yang digambarkan masing-masing tokoh.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi kerangka acuan dalam memahami teks-teks pada novel.

2. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dari berbagai bidang kajian yang lebih terfokus, misalnya pada salah satu unsur saja seperti, kasih, sukacita, atau kelemahlembutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan kajian yang berbeda.
3. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa Kristiani khususnya jurusan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam analisisnya.
4. penelitian ini juga diharapkan untuk menjadikan mahasiswa Kristiani khususnya jurusan Sastra Indonesia untuk mengkaji novel-novel Kristiani yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo. 2008. *Horeluya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Baribin, Raminah. 1985. *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: Ikip Semarang Press
- Caram, Paul G. 2000. *Kekristenan Sejati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1999. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende Flores: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sayuti, Suminto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Angkasa
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1981. *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia
- <http://www.carmelia.net/> diambil pada tanggal 15 juli 2009
- <http://www.inchrist.net/> diambil pada tanggal 17 Mei 2009

http://www.sahabatsurgawi.net/.../khotbah_agustus06.html diambil pada tanggal

12 Mei 2009

<http://www.TokohIndonesia.com//> diambil pada tanggal 15 juli 2009

<http://www.wikipediabahasaIndonesia.com//> diambil pada tanggal 15 juli 2009

LAMPIRAN

Lampiran I

Sinopsis novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto

Novel *Horeluya* karya Arswendo Atmowiloto ini, bercerita mengenai seorang gadis kecil, empat tahun enam bulan yang bernama Lilin sedang menderita penyakit kelainan darah, yaitu kelainan pada sel darah merah. Lilin memiliki golongan darah AB rhesus negatif, sehingga memerlukan transfusi darah dari golongan yang sama, yaitu sama-sama penderita rhesus negatif. Masalahnya, tidak mudah menemukan orang dengan golongan darah rhesus negatif, apalagi untuk jenis golongan AB. Tidak semua orang memilikinya. Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan orang yang memiliki golongan darah tersebut adalah orang *bule*. Tapi itupun sangat jarang sekali. Anemia rhesus negatif tergolong penyakit sangat langka.

Kokro sangat terpukul. Disisi lain, ia harus menerima kenyataan bahwa anak semata wayangnya harus menderita penyakit yang aneh. Sedangkan disisi lain ia juga harus menerima kenyataan pahit bahwa ia terkena PHK dari perusahaan. Menuruit kabar yang beredar perusahaan sedang dalam masa pengurangan karyawan karena perusahaan di Surabaya, perusahaan utamanya sedang mengalami kebangkrutan. Disisi lain beredar rumor bahwa pemilik perusahaan berganti orang sehingga pemimpin yang baru ingin menukar pekerja yang baru-baru pula. Namun Kokro masih tabah dan setenang biasanya. Ia hanya berdoa dan mengucap syukur atas semua

rencana Tuhan. Sebagai penganut nasrani yang kuat, ia tetap berdoa dalam sukar maupun duka.

Banyak masalah yang harus mereka hadapi. Lilin harus menjalani berbagai serangkaian pengobatan. Mulai dari pengobatan di kelurahan, kabupaten, Jakarta hingga ke Belanda. Eca yang merasa sebagai seorang ibu, ia hanya bisa pasrah dan berserah pada Tuhan. Setiap pagi, ia pergi ke Greja lama untuk sembahyang dan berdoa. Hingga suatu ketika, saat Eca menangis tersedu-sedu di depan patung Bunda Maria, ada seorang wartawan daerah bernama Adam lewat dan meliput kegiatan Eca itu.

Keesokan harinya, berita itu sudah muncul di halaman koran paling depan dengan tulisan yang besar. Yang mengatakan bahwa dijamin seperti ini masih ada orang yang menyembah berhala atau patung. Seorang Ibu yang meminta kesembuhan anaknya dengan menangis tersedu-sedu di depan patung. Kokro yang tau berita itu berusaha menyembunyikannya dari Eca. Ia takut Eca mengetahuinya dan marah besar. Namun Eca menanggapi dengan masa bodoh. Eca berkata apaup akan ia lakukan demi kesembuhan Lilin, anak semata wayangnya. Kokro dan Eca menanggapi berita itu dengan angin lalu. Namun Naya, adik dari Kokro yang tinggal serumah dengan mereka, tidak terima dan menemui wartawan itu dengan marah besar. Naya merasa bahwa berita itu menghina kakaknya. Tidak hanya menghina keluarganya tetapi bagi Naya itu sudah menodai agamanya. Dengan emosi dan amarah ia menghajar Adam sang wartawan daerah itu hingga babak belur.

Eca terpaksa membawa Lilin ke Jakarta, karena di sanalah pengobatan bisa dilakukan. Dengan membawa koper dan tas yang besar Eca berangkat. Kokro merasa khawatir kepada mereka, namun dengan yakin Eca mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ia juga berpesan bahwa kepergiannya ke Jakarta untuk mengecek kondisi fisik Lilin serta mengecek ulang darah Lilin. Eca hanya tinggal beberapa hari saja di Jakarta. Malamnya Ade, adik dari Eca merasa khawatir dan segera menyusul ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta, Ade justru disuruh pulang oleh Eca. Namun Ade tetap menunggu di situ. Beberapa menit kemudian Lilin keluar dari ruang operasi dengan kondisi tidak mengenali siapa yang sedang menunggunya. Dokter harus mengambil sample langsung dari tulang rusuknya tanpa obat bius. Bisa dibayangkan betapa sakit dan nyerinya. Tetapi Lilin kuat menghadapi dan kuat menahan nyeri itu. Ketika Ade dan Eca masuk, Lilin hanya bisa bilang bahwa tadi sangat sakit sekali, namun Lilin hanya bisa berdoa pada Tuhan Yesus. Ade yang mengetahui hal itu hanya bisa meneteskan airmata di hadapan Lilin. Eca sudah dari tadi menangis.

Kokoro merasa khawatur. Ia segera menelpon pihak rumah sakit dan menanyakan apa yang terjadi. Kokro sangat terpukul sekali mendengar kondisi Lili. Lilin hanya bisa bertahan sampai tiga atau enam bulan. Jika dalam waktu itu belum ditemukan donornya maka semua Tuhan yang berkuasa. Kokro segera menyusul ke Jakarta. Lilin segera di bawa ke Belanda oleh Kokro. Di belanda mereka hanya seminggu tanpa hasil apa-apa. Lilin

terpaksa di bawa pulang kembali setelah mengikuti serangkaian pengobatan yang sangat menakutkan dan membuat Lilin takut.

Di rumah lama mereka, hanya ada kesedihan dan kecemasan. Semakin hari semakin menakutkan bagi Eca dan keluarga. Mereka seakan-akan menunggui bom yang melilit tubuh mereka dan suatu saat bisa meledak tanpa disadari. Makan apa adanya dan tidur semau mereka.

Suatu ketika Lilin meminta pergi ke sekolah. Namun Eca tidak mengijinkan. Tetapi Kokro dan Ade mengantarkan Lilin ke sekolah. Mereka takut jika memang ini permintaan terakhir Lilin, maka mereka harus segera menurutinya. Tidak hanya itu, ketika mereka sedang asyik mengobrol tiba-tiba Lilin bertanya:

“ini hari apa pak?”

“Selasa.”

“ini bulan apa?”

“Desember.”

Lilin terdiam. Jidatnya sedikit berkerut.

“Kenapa?” Lilin masih terdiam.

“Ini bulan Desember...nanti akhir bulan kita merayakan Natal,” kata Ade mendekat. *“Kan baju baru sedang dijahit Ibu...”*

“Iya tahu...”

“Kita Natalan di Gereja Lama...di Gereja baru...di sekolah...Ibu buatka tiga baju baru.”

Lilin memandangi tiga jari yang diperlihatkan ibunya. Juga memandangi senyum ibunya.

“Saya mau Natalan di rumah.”

“Tenang saja, Sayang... mau di rumah ini, di lapangan, pasti bisa. Paklik akan buatka pohon Natal gede... warna-warni. Tenang... masih lama...Paklik bisa siapka lampu-lampu... masih lama...”

“Saya masih hidup sampai Natal?”

Tiba-tiba ruangnya membeku. Terhenti.

Pertanyaan Lilin yang secara tiba-tiba dan mengguncang banyak orang di situ membuat semuanya semakin bersedih. Jadi selama ini Lilin mendengar sampai sejauh mana usia Lilin bertahan dan dokter memprediksikan bahwa bulan Desember inilah akhir dari enam bulan itu. Tidak hanya itu, Natalan yang Lilin harapkan kali ini adalah dengan datangnya salju. Mana ada salju di daerah kecil ini. Sebagai seorang paklik yang sangat sayang pada Lilin, ia berusaha mati-matian. Naya semula frustrasi dan pesimis akan hadirnya salju. Dia menyalahkan, kenapa cerita Natal harus ada saljunya? Kenapa tidak hujan atau yang lainnya?. Namun akhirnya ia menemukan cara bagaimana bisa ada salju.

Hari itu juga Naya mulai membuat pekerjaan dengan dibantu anak buahnya. Mebuat goa palsu, pohon Natal, dan memasang lampu dikanan kiri sepanjang gang rumahnya. Malam yang membahagiakan itu dating juga. Meskipun belum waktunya Natal tapi Naya tidak peduli. Yang terpenting adalah Lilin bahagia, Lilin senang. Siti, salah satu karyawan diperusahaan Kokro bekerja yang menyamar sebagai Bunda Maria yang sedang hamil. Denagn menaiki Kuda, Naya menurunkan Siti hati-hati dan berkata “*Selamat dating, Ibu Maria...*” “*Di sini akan lahir kedamaian dan kebahagiaan...*” suara Naya serak dan berat. Eca sudah menangis tersedu-sedu dari tadi. Kokro hanya bisa diam terpaku. Ade sudah tidak tahan lagi. Semua berjalan begitu menyedihkan tapi membahagiakan. Eca sudah mulai bisa mengikhlaskan Lilin jika suatu saat Tuhan memintanya.

Namun tidak disangka, mukjizat Tuhan telah terjadi bahwa berita yang tertulis di Koran sudah menyebar hingga ke dunia internet. Sehingga ada seorang ibu setengah umur dari Malaysia, yang mempunyai darah rhesus negatif berkenan menyumbangkan darahnya. Dia bersedia datang ke Indonesia demi Lilin. Adam yang dating menyaksikan perayaan malam Natal itu sedikit kikuk menyampaikan berita itu. Dengan penuh bahagia Eca dan Kokro mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Mereka merasa bahwa apa yang mereka usahakan selama ini tidak sia-sia. Kesabaran kan kataatan mereka pada Tuhan berbuah manis.

Adam selalu mengontak Ibu Devi untuk memastikan bahwa ia tidak ditipu. Hari sudah ditentukan kapan akan donor darah. Lilin, Eca , dan Kokro bersiap-siap ke Jakarta untuk pendonoran.

Namun sayang, sebelum ibu Devi berangkat ke Indonesia, ia mengalami musibah perampokan dan tertembak sehingga membutuhkan banyak transfusi darah. Kokro yang mengetahui kabar itu segera jatuh sakit dan di rawat di rumah sakit itu juga.

Lilin tau akan kabar itu, namun gadis kecil yang seharusnya membutuhkan darah itu justru menyumbangannya untuk Ibu Devi. Semua media meliput kata-kata Lilin yang tiba-tiba mau menyumbangkan darahnya disaat dia sendiri juga butuh darah itu untuk bertahan hidup.

Eca yang tahu akan keinginan Lilin, hanya mengangguk pasrah. Karena ia merasa bahwa waktunya sudah dekat, dan Lilin akan diminta kembali oleh Tuhan. Namun keajaiban justru terjadi. Ibu Devi yang setelah sadar mengetahui bahwa transfusi darah itu berasal dari Lilin, Ia segera menjemput lilin untuk dibawa ke tempatnya dan langsung mengadakan transfusi darah. Hari itu juga, Lilin beserta rombongannya di jemput oleh Antoni Effendi, anak tiri dari Devi Effendi untuk di bawa ke singapura. Sehingga Lilin dinyatakan sembuh.

Lampiran 2

Biografi singkat Arswendo Atmowiloto

Arswendo Atmowiloto, lahir di Solo, 26 November 1948 adalah penulis dan wartawan Indonesia yang aktif di berbagai majalah dan surat kabar seperti *Hai* dan *KOMPAS*. Dengan nama lahir Sarwendo. Namanya kemudian diubah menjadi Arswendo karena dianggap kurang komersial, kemudian di belakang namanya ditambahkan nama ayahnya, Atmowiloto. Ia mulai menulis dalam bahasa Jawa. Sampai kini karyanya yang telah diterbitkan sudah puluhan judul. Ia sudah belasan kali pula memenangi sayembara penulisan, memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik di tingkat nasional maupaun tingkat ASEAN. Pernah mengikuti program penulisan kreatif di University of Iowa, Iowa City, USA. Dalam karier jurnalistik, ia sempat memimpin tabloid *Monitor*, sebelum terpaksa menghuni penjara (1990) selama lima tahun karena satu jajak pendapat yang dianggap menghina kaum tertentu.

Selama dalam tahanan, Arswendo menghasilkan tujuh buah novel, puluhan artikel, tiga naskah skenario dan sejumlah cerita bersambung. Sebagian dikirimkannya ke berbagai surat kabar, seperti *KOMPAS*, *Suara Pembaruan*, dan *Media Indonesia*. Semuanya dengan menggunakan alamat dan identitas palsu.

Untuk cerita bersambung, "Sudesi" (Sukses dengan Satu Istri), di harian "Kompas", ia menggunakan nama "Sukmo Sasmito". Untuk "Auk"

yang dimuat di "Suara Pembaruan" ia memakai nama "Lani Biki", kependekan dari Laki Bini Bini Laki, nama iseng ia pungut sekenanya. Nama-nama lain pernah dipakainya adalah "Said Saat" dan "B.M.D Harahap".

Mantan Pemimpin Redaksi Tabloid Monitor ini bercita-cita jadi dokter, tapi ekonomi keluarga tak memungkinkan membiayai Sarwendo (demikian nama dari orang tuanya) masuk fakultas kedokteran. Ayahnya, pegawai balai kota Surakarta, sudah meninggal ketika Arswendo duduk di bangku sekolah dasar. Ibunya, meninggal pada 1965. Arswendo yatim piatu di usia 17 tahun, ketika masih duduk di bangku SMA. Bahkan ketika ia diterima di Akademi Postel Bandung yang berikatan dinas, setelah lulus SMA, anak ketiga dari enam bersaudara ini tak bisa berangkat ke Bandung karena tak punya ongkos. Kalaupun ia sempat kuliah di IKIP Negeri Solo (sekarang Universitas Negeri Sebelas Maret), itu karena: "Saya cuma ingin menyangand jaket perguruan tinggi." Setelah tiga bulan kuliah, ia berhenti untuk selamanya. Arswendo (nama yang semula diciptakannya untuk tulisan-tulisannya tapi akhirnya menjadi nama resminya) memang suka berkelakar. Terkesan seenaknya hampir dalam segala hal, kadang ia pun mengikuti arus. Misalnya, rambutnya dipanjangkan dan diikat ke belakang bergaya ekor kuda, ini pun cuma ikut-kutan dengan arus, katanya. Ia pun mengaku hidupnya santai, tak pernah basa-basi, dan juga tak pernah memikirkan hari esok. Untuk soal terakhir itu, inilah contohnya. Suatu hari, di awal tahun 70-an, ia menerima honorarium dari Dharma Kandha sebanyak Rp 1.500. Di dekat

kantor tampak sejumlah orang, antara lain sopir becak, berjudi. Ia bergabung, dan kontan uang itu ludes.

Wendo, demikian panggilannya, pernah kerja bermacam-macam; di pabrik bihun, tukang parkir sepeda di apotek, tukang pungut bola di lapangan tenis, dan yang lainnya. Ia mulai menulis, dalam bahasa Jawa, cerita pendek, cerita bersambung, artikel di media berbahasa Jawa di tahun 1968. Mula-mula tulisan-tulisannya selalu ditolak. Tapi begitu menggunakan nama Arswendo (bukan Sarwendo) Atmowiloto (nama ayahnya), tulisan diterbitkan. "Nama sarwendo tak membawa berkah rupanya," komentarnya.

Ia menjadi wartawan ketika di Solo muncul harian berbahasa Jawa Dharma Kandha dan Dharma Nyata. Sambil bekerja di media tersebut, ia pun menjadi koresponden lepas majalah TEMPO. Tahun 1972 Arswendo pindah ke Jakarta, bekerja sebagai redaktur pelaksana di majalah humor Astaga. Majalah ini tak hidup lama, dan ia pun masuk menjadi wartawan di kelompok Kompas-Gramedia. Di kelompok ini, terakhir ia menjadi pemimpin redaksi majalah remaja Hai dan tabloid hiburan Monitor. Monitor yang melesat tirasnya dalam waktu singkat dengan jurnalismelernya, tersandung kasus.

Ketika itu, Tabloid Monitor memuat hasil jajak pendapat tentang siapa yang menjadi tokoh pembaca. Arswendo terpilih menjadi tokoh nomor 10, satu tingkat di atas Nabi Mihammad SAW(Nabi umat Muslim) yang terpilih menjadi tokoh nomor 11. Sebagian masyarakat Muslim marah dan terjadi keresahan di tengah masyarakat.. Meledak demonstrasi hingga merusakkan kantor Monitor. Merasa terancam, Arswendo meminta perlindungan ke polisi.

Tuntutan massa dan suasana sosial-politik kala itu menyebabkan Wendo diajukan ke pengadilan. Arswendo kemudian diproses secara hukum sampai divonis hukuman 5 tahun penjara. Ekonomi keluarga terpuruk. Anaknyanya yang baru lulus sekolah dasar berjualan sampul buku, anaknyanya yang lebih gede berjualan kue.

Pribadinya yang santai dan senang humor, membantu Arswendo menjalani hidup di penjara. Ia menghabiskan waktu di penjara dengan memanfaatkan keterampilannya membuat tato--yang ditato adalah sandal. Sandal yang semula seharga Rp 500, setelah ditato bisa ia jual seharga Rp 2.000. Lewat usaha itu, ia punya 700 anak buah. Ia tetap menulis. Tujuh novel lahir di LP Cipinang, antara lain: Kisah Para Ratib, Abal-Abal, Menghitung Hari (sekeluar dari penjara Menghitung Hari dibuat sinetron dan memenangi Piala Vidya). Lalu puluhan artikel, tiga naskah skenario, beberapa cerita bersambung. Sebagian di antaranya ia kirimkan ke Kompas dan Suara Pembaruan dengan menggunakan nama samaran.

Setelah menjalani hukuman 5 tahun ia dibebaskan dan kemudian kembali ke profesi lamanya. Ia menemui Sudwikatmono yang menerbitkan tabloid Bintangmg Indonesia yang sedang kembang-kempis. Di tangannya, Arswendo berhasil menghidupkan tabloid itu. Namun Arswendo hanya bertahan tiga tahun di situ, karena ia kemudian mendirikan perusahaannya sendiri, PT Atmo Bismo Sangotrah, yang memayungi sedikitnya tiga media cetak: tabloid anak Bianglala, Ina(kemudian jadi Ino), serta tabloid Pro-TV.

Saat ini selain masih aktif menulis ia juga memiliki sebuah rumah produksi sinetron.

Wendo, yang pernah mengikuti program penulisan kreatif di Iowa, AS, 1979, dikenal juga sebagai pengamat televisi. Dipedulikan atau tidak, kritik dan komentarnya tentang pertelevisian terus mengalir. Akhirnya, Dewan Kesenian Jakarta mengundangnya untuk menjadi pembicara dalam diskusi tentang televisi. Pemilik rumah produksi PT Atmochademas Persada ini telah membuat sejumlah sinetron. Sinetronnya Keluarga Cemara memperoleh Panasonic Award 2000 sebagai acara anak-anak favorit. Tiga kali ia menerima Piala Vidya untuk Pemahat Borobudur, Menghitung Hari, dan Vonis Kepagian. Kalau sekarang ia juga merangkap menjadi sutradara sinetron, “Karena iseng saja. Sutradara honorinya juga bagus, ya sudah,” ujar Wendo.

Karya-karya yang pernah ditulis oleh Arswendo Atmowiloto yaitu:

1. Abal-abal (1994)
2. Airlangga (1985)
3. Akar Asap Neraka (1986)
4. Anak Ratapan Insan (1985)
5. Auk (1994)
6. Bayiku yang Pertama: Sandiwara Komedi dalam 3 Babak (1974)
7. Berserah itu Indah: kesaksian pribadi (1994)
8. Canting: sebuah roman keluarga (1986)
9. Darah Nelayan (2001)
10. Dewa Mabuk (2001)
11. Dua Ibu (1981)
12. Dukun Tanpa Kemenyan (1986)
13. Dusun Tantangan (2002)
14. Fotobiografi Djoenaedi Joesoef: Senyum, Sederhana, Sukses (2005)
15. Garem Koki (1986)
16. horeluya (2008)
17. Imung

18. Indonesia from the Air (1986)
19. Kadir (2001)
20. Keluarga Bahagia (2001)
21. Keluarga Cemara 1
22. Keluarga Cemara 2 (2001)
23. Keluarga Cemara 3 (2001)
24. Khotbah di Penjara (1994)
25. Kiki
26. Kisah Para Ratib (1996)
27. Lukisan Setangkai Mawar: 17 cerita pendek pengarang Aksara (1986)
28. Mencari Ayah Ibu (2002)
29. Mengapa Bibi Tak ke Dokter? (2002)
30. Mengarang Itu Gampang
31. Menghitung Hari (1993)
32. Oskep (1994)
33. Pacar Ketinggalan Kereta (skenario dari novel "Kawannya Juminten" (1985)
34. Pengkhianatan G30S/PKI (1986)
35. Pesta Jangkrik (2001)
36. Projo & Brojo (1994)
37. Saat-saat Kau Berbaring di Dadaku (1980)
38. Sang Pangeran (1975)
39. Sang Pemahat (1976)
40. Sebutir Mangga di Halaman Gereja: Paduan Puisi (1994)
41. Senja yang Paling Tidak Menarik (2001)
42. Senopati Pamungkas (1986/2003)
43. Serangan Fajar: diangkat dari film yang memenangkan 6 piala Citra pada Festival Film Indonesia (1982)
44. Sudesi: Sukses dengan Satu Istri (1994)
45. Suksma Sejati (1994)
46. Surkumur, Mudukur dan Plekenyun (1995)
47. Telaah tentang Televisi (1986)
48. Tembang Tanah Air (1989)
49. The Circus (1977)